

# **DAMPAK PERISTIWA SITUBONDO, 10 OKTOBER 1996**

Oleh:

Charlotte King



Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Desember 2002

## **KATA PENGANTAR**

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua orang yang memberikan kontribusi pada penelitian ini, secara langsung maupun tidak langsung :

- Kepada Universitas Muhammadiyah Malang dan program ACICIS atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan program studi lapangan ini.
- Kepada para informan di Situbondo : Pak Achmad Zahri, Pak Andrias Sukamsi, Ibu Esther Linawati, Pak Pendeta Petrus Christian dan Ibu Franky Sastrowijoyo. Tanpa bantuan Anda penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan.
- Kepada Pak Thomas Santoso, yang tidak keberatan bertemu dengan saya pada hari Minggu! Anda banyak menjelaskan kepada saya, dan saya berterima kasih banyak.
- Kepada Romo Benny Susetyo, yang meminjamkan beberapa buku kepada saya, serta menyediakan waktunya untuk bicara tentang peristiwa itu dan politik Indonesia.
- Kepada Dian dan ibunya, atas keramahtamahan Anda, asuhan Anda dan semua bantuan Anda. Juga terima kasih disampaikan kepada teman-teman Dian yang membantu dengan cara mengantarkan saya kemana-mana dengan mobil, ketika di Situbondo.
- Kepada pegawai di Departemen Agama, Situbondo, terutama Kepala DepAg, Pak Marsuwi dan juga Pak Busthomi.
- Kepada Pak Nur Basuki, atas segala bantuan dan koreksinya. Juga atas dorongannya yang terus-menerus – saya menghargai segala-galanya yang Anda lakukan untuk saya.

- Kepada para dosen pembimbing di Universitas Muhammadiyah Malang, terutama Pak Deden Fatur Rahman dan Pak Danu Patria, yang selalu siap untuk membantu saya.
- Kepada ayah saya John; ibu saya Shirley; adik saya Tim dan pacar saya Justin atas dorongannya dan bantuannya.
- Kepada teman-teman ACICIS, terutama Racheal, Annie dan Jacqui, yang ‘mengalami’ semester ini dengan saya!!
- Kepada Tuhan yang Maha Esa, karena memberikan kesempatan kepada saya untuk tinggal di Indonesia dengan selamat, dan juga untuk melakukan penelitian ini.

# **DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Tujuan.....	1
B. Lokasi penelitian.....	1
C. Demografi.....	2
D. Latar belakang permasalahan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
III. METODE PENELITIAN.....	10
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
A. Aspek Sosial.....	12
B. Aspek Politik.....	23
C. Aspek Ekonomi.....	28
V. KESIMPULAN.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN.....	35

# **DAFTAR TABEL**

Nomer	Teks	Halaman
1.	Suku Bangsa di Situbondo.....	16

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Nomer	Teks	Halaman
1.	Daftar orang yang diwawancarai.....	35
2.	Daftar lengkap gereja yang dirusak.....	37
3.	Pertanyaan yang ditanyakan kepada para informan.....	38
4.	Daftar singkatan yang digunakan dalam laporan ini.....	41

## **ABSTRAKSI**

Pada tanggal 10 Oktober 1996, terjadi kerusuhan anti-Kristen dan anti-orang keturunan Tionghoa di kabupaten Situbondo, di Jawa Timur. Peristiwa itu mulai karena massa tidak puas dengan hukuman penjara lima tahun untuk terdakwa Saleh, (yang beragama Islam) yaitu tuntutan maksimal yang dapat dijatuhkan atas kasus penghinaan terhadap agama Islam. Oleh karena ketidakpuasan itu serta kesalahpahamannya bahwa Saleh disembunyikan di dalam gereja, massa mulai merusak dan membakar gereja-gereja di kabupaten Situbondo. Pada akhirnya, 24 gereja di lima kecamatan dibakar atau dirusak, serta beberapa sekolah Kristen dan Katolik, satu panti asuhan Kristen, dan toko-toko yang milik orang keturunan Tionghoa. Selanjutnya, lima orang tewas dalam pembakaran salah satu gerejanya. Dipikir bahwa peristiwa itu direkayasa untuk mendiskreditkan Nahdlatul Ulama dan pemimpinnya pada saat itu, Abdurrahman Wahid.

Sudah banyak ditulis tentang apa yang terjadi pada tanggal itu di Situbondo, tetapi rupanya dampaknya setelah enam tahun belum diteliti oleh siapapun. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memeriksa bagaimana kehidupan masyarakat Situbondo sudah berdampak oleh peristiwa kerusuhan itu secara sosial, politik dan ekonomi. Untuk mengetahui dampaknya, orang Situbondo diwawancarai, serta 'orang luar' supaya mendapat pandangan yang seimbang.

Cara wawancara cluster serta proporsional digunakan, yaitu hanya beberapa informan saja dari kelompok-kelompok berbeda supaya mereka dapat mewakili semua orang Situbondo. Sayang, karena dipulangkan ke Australia lebih awal akibat peledakan bom itu di Bali, wawancaranya belum selesai sebelum pulang ke Australia. Oleh karena itu, mungkin ada kekurangan informan berbeda untuk mewakili semua orang Situbondo dengan baik.

Ditemukan bahwa masyarakat Situbondo memang sudah berdampak oleh peristiwa itu, dan bahwa dampaknya sebagian besar bersifat positif.

Kalau dampak sosial, ditemukan bahwa hubungan sosial lebih dekat sekarang, karena ada lebih banyak komunikasi antar-masyarakat dan antar-agama, dan juga karena ada lebih banyak kerjasama antara kelompok-kelompok masyarakat sekarang. Oleh karena itu, orang Situbondo lebih menghormati kepercayaan masing-masing serta menghargai kebiasaan dan adat-istiadat kelompok lain. Memang, hubungan antar-denominasi Kristenpun sudah menjadi lebih dekat akibat peristiwa itu.

Peran tokoh-tokoh agama dalam usaha pemulihan masyarakat Situbondo – baik yang Islam maupun yang Kristen – juga sangat positif dan memang sangat penting, karena mereka mendorong para penganutnya mengikuti contohnya. Jadi rupanya sikap orang Situbondo sangat bersifat positif tentang masa depan : tidak ada banyak orang yang takut permasalahan muncul kembali.

Akan tetapi, walaupun masih ada beberapa orang yang merasa ketegangan sewaktu-waktu, secara keseluruhan orang Situbondo, termasuk orang Kristen, rupanya tidak terlalu dipengaruhi secara negatif oleh peristiwa itu.

Jadi masyarakat Situbondo memang sudah menjadi lebih toleran akibat peristiwa itu – dipikir bahwa sudah ada suasana yang rukun di Situbondo pada dewasa ini.

Kelihatannya orang Situbondo umumnya tidak terlalu tertarik pada pokok persoalan politik, jadi mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh dampak politik apa pun. Memang ada perubahan pikiran politik beberapa orang Situbondo setelah peristiwa itu, khususnya orang Kristen di daerah tertentu dan orang Madura. Namun, secara keseluruhan, kehidupan sehari-hari orang Situbondo tidak berdampak secara politik oleh peristiwa itu. Oleh karena itu, mereka tidak percaya akan ada masalah pada tahun 2004, waktu pemilihan umum berikutnya di Indonesia.

Kalau dampak politik yang lain : Disebabkan oleh peristiwa itu adalah contoh kekurangan toleransi agama, diusulkan bahwa ada pertentangan dengan Pancasila karena ideologi itu mengajarkan harus menghargai umat beragama lain. Akan tetapi, ditemukan bahwa masyarakat Situbondo memang mencoba mengubah sikapnya supaya lebih toleran kepercayaan masing-masing, sesuai dengan filsafat Pancasila.

Kalau partai politik, juga ditemukan bahwa tujuan orang tertentu untuk menjatuhkan nama NU sebetulnya tidak tercapai karena justru dengan peristiwa itu, hubungan antara orang Kristen dan orang Islam lebih dekat, sebagian besar oleh karena kerjasama yang sering dan luas sekarang di Situbondo.

Ditemukan bahwa memang ada beberapa kelompok yang berdampak secara ekonomi oleh peristiwa 10-10 itu, tetapi secara umum kelihatannya masyarakat Situbondo tidak berdampak sedikit-tidaknya secara jangka panjang.

Memang ada orang Kristen yang seharusnya menerima bantuan dari pemerintah tetapi bantuan itu tidak pernah ada. Yang menarik adalah sikap orang Kristen itu bahwa sebetulnya mereka tidak ingin dibantu oleh pemerintah tetapi oleh masyarakat saja.



Sebenarnya, menurut pendapat penulis, masyarakat Situbondo masih harus berhati-hati supaya kesenjangan ekonomi yang ada di Situbondo tidak menyebabkan masalah lagi di masa depan.

Kelihatannya sikap orang Situbondo sangat positif – memang sudah ada suasana yang rukun dan positif di Situbondo karena masyarakatnya lebih saling menghormati dan saling mengerti sekarang. Walaupun masih ada beberapa orang yang ketakutan sewaktu-waktu, secara keseluruhan rupanya orang Situbondo tidak berdampak secara negatif oleh peristiwa itu. Jadi, mungkin dampak terpenting dari peristiwa itu adalah pengetahuan bahwa komunitas pluralitas itu di Situbondo memang dapat hidup bersama dan saling menghargai.

# **I. PENDAHULUAN**

## **A. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memeriksa bagaimana kehidupan masyarakat Situbondo sudah berdampak secara sosial, politik dan ekonomi, oleh peristiwa kerusuhan Situbondo pada tanggal 10 Oktober 1996.

Penelitian primer ini merupakan bagian dari program ACICIS di Universitas Muhammadiyah Malang, dan adalah studi kualitatif, yaitu laporan penelitian ini ditulis dengan cara menceritakan, menjelaskan dan menggambarkan situasinya untuk mengetahui dampak sosial, politik dan ekonomi peristiwa itu pada kehidupan masyarakat Situbondo pada dewasa ini. Saya memilih topik ini karena sudah banyak laporan yang difokuskan pada apa yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996 dan mengapa peristiwa itu terjadi, tetapi sejauh saya, dampaknya setelah enam tahun belum diteliti oleh siapapun. Jadi fokus saya bukan pada kejadian itu, melainkan dampak kejadian itu bagi masyarakat Situbondo.

Topik ini diusulkan oleh Pak Gerry van Klinken, yang sebelumnya Direktur ACICIS di Yogyakarta. Saya menjadi menarik dalam topik ini karena ada banyak aspek politik juga, bukan hanya aspek sosial. Juga menarik meneliti topik ini karena saya beragama Kristen, dan saya selalu menarik mengetahui bagaimana kehidupan orang Kristen di negara lain di dunia.

## **B. Lokasi penelitian**

Kabupaten Situbondo terletak di pantai utara Jawa Timur, bagian timur, yaitu di jalur lintasan Surabaya-Banyuwangi-Bali. Ada 17 kecamatan di kabupaten Situbondo, dan kerusuhan pada tanggal 10 Oktober 1996 terjadi di lima kecamatan, yaitu di kecamatan Situbondo, di kecamatan Penarukan, di kecamatan Banyu Putih, di kecamatan Asembagus dan di kecamatan Besuki. Karena lima kecamatan ini tersebar di seluruh kabupaten, saya memutuskan untuk hanya mewawancarai orang dari kecamatan Situbondo, Penarukan, dan Besuki.

### **C. Demografi**

Kota Situbondo itu dikenal sebagai kota SANTRI. Kata ini mempunyai beberapa makna konotatif. Yang pertama, kata SANTRI itu adalah singkatan dari Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi dan Indah. Yang kedua, banyak Pondok Pesantren terkenal di Indonesia terletak di kabupaten Situbondo, seperti pesantren Mamba'ul Hikam dan pesantren Walisongo. Oleh karena itu, banyak pelajar Islam atau santri, datang ke Situbondo. Ketiga, banyak warga Situbondo yang beragama Islam juga dari kalangan santri tradisional. Oleh karena itu, kebanyakan orang Situbondo yang beragama Islam mendukung partai politik Islam seperti NU. (atau PKB)

Sayang, saya pulang ke Australia sebelum dapat mendapat statistik demografi sekarang ini dari Departemen Agama Situbondo. Namun, statistik-statistik dari 1996 menunjuk bahwa kebanyakan warga Situbondo beragama Islam : yaitu, 98,37% orang di kabupaten Situbondo beragama Islam; 1,22 % beragama Kristen Protestan; 0,31% beragama Katolik; 0,03% beragama Hindu; 0,06% beragama Buddha; dan 0,01% lain-lain.<sup>1</sup> Dari yang saya lihat ketika mengunjungi kota Situbondo, saya berpikir persentase-persentase ini tidak begitu berubah dari 1996 – tetapi sekali lagi, itulah salah satu contoh kesulitan yang dihadapi karena dipulangkan lebih awal : waktunya tidak cukup untuk mengumpulkan semua datanya dari Departemen Agama di Situbondo.

### **D. Latar belakang permasalahan**

Informasi dalam bagian ini merupakan latar belakang singkat dari peristiwa kerusuhan Situbondo itu, yang disebutkan “peristiwa 10-10” oleh orang Situbondo.

#### **Kejadian 10 Oktober 1996**

Peristiwa Situbondo itu mulai di gedung pengadilan negeri Situbondo ketika jaksa menuntut terdakwa Saleh (yang beragama Islam) dengan hukuman penjara lima tahun, yaitu tuntutan maksimal yang dapat dijatuhkan atas penghinaan terhadap agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Statistik-statistik itu dari Departemen Agama, 1996. Dalam Tim Pencari Fakta GP Ansor, “Laporan GP Ansor Jatim”, Bab II, bagian Pertumbuhan kota dan demografi.

<sup>2</sup> Ada berbagai pendapat berbeda tentang mengapa Saleh diadili di pengadilan negeri Situbondo. Menurut Pak Thomas, persoalan Situbondo itu mulai sebagai persoalan warisan antara Kiai Zaini Abdul Aziz dan si

Akan tetapi, hukuman ini dianggap terlalu toleran oleh massa yang sudah berkumpul di luar gedung pengadilan itu. Karena tidak puas dengan hukumannya, massa mulai gelisah dan melemparkan batu-batu ke arah gedung pengadilan itu. Memang, ada semacam “perang batu antara massa yang jumlahnya mencapai 2000 orang, melawan aparat keamanan yang jumlahnya hanya 100 orang.”<sup>3</sup> Kekerasan itu berangsur-angsur meningkat sehingga gedung pengadilan itu terbakar dan semua orang yang di dalam dipaksa keluar gedung itu.

Ketidakpuasan massa itu ditunjukkan lagi ketika seseorang mengatakan bahwa Saleh disembunyikan di dalam gereja terdekat dari pengadilan negeri, yaitu Gereja Bukit Sion, padahal tidak benar.<sup>4</sup> Oleh karena dikatakan, massa itu memulai merusak dan membakar gereja itu, dan kekerasan itu meneruskan ketika truk-truk datang untuk mengantar massa itu ke gereja-gereja lain di Situbondo serta ke panti asuhan yang diuruskan oleh orang Kristen, dan ke toko-toko yang dimiliki orang Kristen, kebanyakan keturunan Tionghoa.

Maka dari aksi-aksi itu, kekerasannya pada hari itu digambarkan sebagai:-

- a) Anti-Kristen<sup>5</sup>, karena hanya gereja-gereja saja yang menjadi sasaran, bukan mesjid
- b) Anti-orang Tionghoa, karena hanya toko-toko yang dimiliki orang Tionghoa dirusak.

---

Saleh – dua orang Situbondo yang mempunyai hubungan keluarga – bukan sebagai kasus penghinaan agama. Menurut dia, setelah Saleh menemukan bahwa dia berhak sebidang tanah di Madura yang sebetulnya dikuasi oleh Kiai Zaini, ada perselisihan antara Kiai Zaini dan Saleh, yang mengakibatkan Saleh dipaksa menandatangani suatu pernyataan. Pernyataan itu lalu menjadi bukti dalam kasus penghinaan agama itu di pengadilan negeri, padahal Saleh tidak pernah berbuat atau mengatakan apapun yang menghina agama Islam.

Sebaliknya, menurut semua laporan yang lain, Saleh rupanya mengajarkan ilmu sesat; mengatakan bahwa Muhammad saw bukan utusan Allah swt; dan menghina almarhum KH As’ad Syamsul Arifin. Oleh karena itu, dia diadili di pengadilan, jadi kasusnya pasti adalah kasus penghinaan agama, menurut kebanyakan laporan. Lihat Laporan GP Ansor, misalnya, Bab II, bagian “Rekayasa untuk Saleh?”

<sup>3</sup> Hariyanto. (ed) “Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo”, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 1998. halaman 13

<sup>4</sup> Dikatakan karena pernah mendengar bahwa pada 27 Juli 1996, Budiman Sudjatmiko, Tokoh Partai Rakyat Demokratik, juga disembunyikan oleh orang Kristen, di Jakarta. Thomas Santoso. “Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996.” Ringkasan Disertasi Thomas Santoso dari Universitas Airlangga, Surabaya, 2002. halaman 13

<sup>5</sup> Dalam laporan ini, istilah Kristen berarti baik Kristen Protestan, maupun Katolik.

- c) Direkayasa atau direncanakan, karena pemakaian truk-truk yang berplat nomor N, (maka bukan mobil dari Situbondo) dan terlalu banyak efisiensi untuk dianggap sebagai kejadian secara spontan.

Pada akhirnya, 24 gereja dirusak atau dibakar di kabupaten Situbondo, yaitu:

- 8 gereja di kecamatan Situbondo
- 2 gereja di kecamatan Penarukan
- 4 gereja di kecamatan Besuki
- 3 gereja di kecamatan Asembagus
- 7 gereja di kecamatan Banyu Putih

Juga, satu candi Buda, satu sekolah Kristen, satu sekolah Katolik, satu biara Katolik dan satu panti asuhan Kristen.<sup>6</sup>

Sayang sekali, lima orang tewas dalam pembakaran salah satu gereja di Situbondo, yaitu Gereja Pusat Pentakosta Surabaya (GPPS) di Situbondo, yaitu:

- Pendeta Ishak Christian, usianya 70 tahun, dengan
- Istri pendeta, Ibu Ribka Lena Christian, usianya 67 tahun
- Putri pendeta, Elizabeth Christian, usianya 24 tahun, yang akan menikah Desember 1996
- Keponakan pendeta, Nova Samual, usianya 15 tahun
- dan Pekerja gereja, Rita, usianya 20 tahun.<sup>7</sup>

### **Teori-teori sekongkolan**

Banyak teori-teori sekongkolan untuk menjelaskan mengapa peristiwa kerusuhan itu – yang disebutkan “anti-Chinese and anti-Christian riots” – terjadi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Pencari Fakta GP Ansor, Op. Cit. Bab II, bagian “Kerusakan akibat Kerusuhan”. Juga lihat Dr.med Paul Tahalele, dan Thomas Santoso, (ed). “The Church and Human Rights in Indonesia”, Indonesia Christian Communication Forum, Surabaya, 1997, halaman 46-47. Ada daftar lengkap gereja/gedung yang dirusak di lampiran.

<sup>7</sup> Ibid

## Laporan GP Ansor dan Buku Putih NU

Tim Pencari Fakta dari GP Ansor Jatim (Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur) menyelidiki apa yang terjadi di Situbondo pada tanggal itu dan diusulkan dalam laporan itu bahwa peristiwa kerusuhan itu dianggap sebagai peristiwa yang mengherankan oleh masyarakat Situbondo sendiri, karena “hubungan antara warga NU dengan umat Kristen dan Katolik....sejak bertahun-tahun sudah terjalin” dan karena kasus peradilan atas Saleh tidak memiliki kaitan apa pun dengan umat Kristen dan Katolik. Selanjutnya, dikatakan bahwa para pelaku pada tanggal itu tidak dikenal oleh para saksi mata di Situbondo; memang, logat bicara para pelaku itu bukan logat khas Situbondo. Selama kerusuhan berlangsung, “terdengar yel-yel yang berkaitan dengan NU...seolah memberi kesan bahwa organisasi NU berada di balik peristiwa itu.”<sup>9</sup> Oleh karena faktor-faktor tersebut, Tim Pencari Fakta GP Ansor itu berpikir bahwa kerusuhan Situbondo “jelas-jelas menyudutkan organisasi NU” padahal “peristiwa itu pasti telah direncanakan terlebih dulu.”<sup>10</sup> Memang, dipikir bahwa kerusuhan itu “...memiliki kaitan dengan suatu manuver politik dari OPP tertentu untuk ‘menjebol’ ketangguhan benteng PPP [Partai Persatuan Pembangunan]”<sup>11</sup> dan “memfitnah para pimpinan NU.”<sup>12</sup> Hasil laporan itu merupakan bagian dari Buku Putih NU tentang peristiwa tersebut. Dalam laporan itu, dikatakan bahwa peristiwa Situbondo itu direkayasa secara politik untuk mendiskreditkan baik Abdurrahman Wahid maupun Nadhlatul Ulama secara umum sebelum pemilihan umum pada tahun 1997.

### b) Disertasi Doktor Ilmu Filsafat Pak Thomas Santoso

Disertasi ini menyatakan bahwa peristiwa itu pasti berkaitan dengan kegiatan-kegiatan politik, karena:-

- Gerejanya hanya dirusak di 5 kecamatan tertentu – yaitu kecamatan Situbondo, Penarukan, Banyu Putih, Asembagus dan Besuki, dari pada di kecamatan lain dimana terletak beberapa gereja yang lebih besar. Kecamatan-kecamatan ini adalah kecamatan dimana pengaruh politik partai Golkar tidak begitu kuat. Maka

---

<sup>8</sup>Adam Schartz, “A Nation in Waiting : Indonesia’s search for stability”, Allen & Unwin, St Leonards, 1999. halaman 331

<sup>9</sup> Tim Pencari Fakta GP Ansor Jatim, Op.Cit,bagian “Kejanggalan di balik kerusuhan”

<sup>10</sup> Ibid, bagian “Latar belakang”

<sup>11</sup> Ibid, bagian “Aspek sosio-politik”

dari itu, diusulkan bahwa menjelang Pemilihan Umum tahun 1997, kekerasan sistematis itu diatur untuk dua alasan – yang pertama, untuk mendiskreditkan NU dan pemimpinnya, Abdurrahman Wahid; yang kedua, untuk meyakinkan orang Kristen dalam kecamatan-kecamatan tertentu itu untuk memberikan suaranya untuk partai Golkar.<sup>13</sup>

- Ketika gedung pengadilan negeri Situbondo terbakar habis, semua dokumen terbakar semua, termasuk dokumen yang berhubungan dengan suatu kasus pengadilan antara TNI dan rakyat di daerah Banyuwangi, tentang tanah yang diambil dengan cara paksa untuk pusat latihan militer. Disebabkan oleh semua bukti dihilang, perkaranya ditolak.
- Pak Thomas percaya bahwa organisasi NU memang terlibat dalam peristiwa 10-10 itu di Situbondo, melalui para kainya yang terlibat secara sengaja atau tidak. Dia menyatakan bahwa kebanyakan orang yang terlibat dalam kerusuhan itu adalah orang keturunan Madura. Orang Madura itu, menurut dia, sangat taat pada kiai. Oleh karena itu, tidak masuk akal kalau pada peristiwa Situbondo itu, banyak santri yang terlibat lalu tidak dapat instruksi dari kiai.<sup>14</sup>

Jadi, ada berbagai teori-teori sekongkolan tentang kejadian Situbondo pada tanggal 10 Oktober, 1996. Akan tetapi, penelitian ini akan difokuskan pada dampak peristiwa Situbondo itu, supaya dapat mengetahui pengaruh kejadian itu pada kehidupan masyarakat Situbondo pada dewasa ini.

---

<sup>12</sup> Ibid, “Usaha mendiskreditkan NU dan PPP”

<sup>13</sup> Thomas Santoso, Op.Cit, halaman 19-20

<sup>14</sup> Memang, dikatakan dalam Laporan GP Ansor bahwa “pasti ada sosok kiai yang memerintahkan massanya untuk melakukan kerusuhan” dan bahwa “Kiai Zaini sedikitnya telah ikut berpartisipasi dalam kerusuhan itu.” Dari Bab III, bagian “Disharmoni dalam perubahan sosial”

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Saya menyampaikan terima kasih banyak kepada ACICIS dan Universitas Muhammadiyah Malang karena memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian primer ini. Tanpa melakukan wawancara, saya tidak dapat menulis laporan pada topik ini karena tidak ada banyak informasi atau buku pedoman tentang dampak peristiwa Situbondo itu. Dan itulah justru mengapa saya memutuskan untuk menyelidiki topik ini – karena belum diteliti oleh siapapun. Sayang sekali tidak dapat mewawancarai para kiai di Situbondo,<sup>15</sup> karena tentu saja akan memperbaiki ketelitian laporan ini.

Buku pedoman sebagian besar digunakan sebagai referensi untuk memeriksa fakta-fakta, khususnya untuk bagian ‘Latar belakang permasalahan’ dalam Pendahuluan.

*Ringkasan disertasi Pak Thomas Santoso* adalah sumber informasi yang memang bagus sekali. Disertasinya tentang apa yang terjadi pada tanggal itu dan juga menjelaskan teori-teorinya tentang mengapa peristiwa itu terjadi dan juga tentang kekerasan politik-agama pada umumnya. Dia beragama Kristen, jadi kadang-kadang purbasangka terhadap orang Kristen, tetapi secara keseluruhan, pendapatnya cukup netral. Sebenarnya ringkasan disertasinya tidak menjelaskan dampak peristiwa itu, tetapi informasi dari disertasinya ditambah dengan informasi dari wawancaranya, karena saya khususnya menanyakan kepada dia tentang dampaknya.

*Laporan GP Ansor* juga sangat berguna karena memang teliti sekali. Tim Pencari Faktanya melakukan banyak wawancara baik dengan orang Kristen dan Katolik maupun dengan orang Islam. Akan tetapi, laporan ini juga sedikit berat sebelah, karena tujuannya adalah menunjukkan bahwa NU tidak bertanggung jawab atas kejadian itu. Seperti disertasi Pak Thomas, tidak ada banyak informasi tentang dampak peristiwa Situbondo itu, tetapi laporan ini masih menarik sekali.

Ada beberapa perbedaan antara kedua laporan tersebut – misalnya yang ditulis oleh GP Ansor menegaskan bahwa para kiai di Situbondo tidak bertanggung jawab atas kejadian itu, melainkan mereka memang membantu untuk menenangkan situasinya. Sebaliknya, Pak Thomas berpendapat bahwa para kiai itu memang bertanggung jawab atas kerusuhan pada tanggal itu karena banyak orang Madura yang terlibat, dan orang Madura itu tidak pernah melakukan apapun tanpa dulu menanyakan pada para kiai itu.

---

<sup>15</sup> Lihat Metode Penelitian dalam laporan ini untuk penjelasan situasinya



Jadi pendapat yang berbeda itu menarik sekali, dan menunjukkan bahwa purbasangka memang dapat mempengaruhi pendapat penulis.

Buku *Melangkah dari reruntuhan : tragedi Situbondo* seharusnya adalah kumpulan penelitian primer dan sumber-sumber dari tangan kedua, yang dikumpulkan oleh seorang jurnalis. Sebetulnya, rupanya tim penulis buku ini sangat mengandarkan pada laporan GP Ansor karena sering menggunakan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh GP Ansor ; sering menggunakan analisis yang sudah ditulis dalam laporan GP Ansor dari pada menggunakan analisis tim penulis buku itu sendiri ; dan memang sering mengambil nukilan langsung dari laporan itu tanpa referensi. Jadi, menurut saya, tim penulis buku itu terlalu tergantung pada laporan GP Ansor dari pada menggunakan sumber-sumber dan datanya yang sudah dikumpulkan oleh mereka sendiri. Buku ini adalah peninjauan luas dari peristiwa itu dan difokuskan pada cara mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan peristiwa Situbondo. Ada beberapa bagian tentang dampak peristiwa itu, tetapi secara keseluruhan, buku ini tentang bagaimana masyarakat Situbondo dapat memulih dari peristiwa itu.

*The Politics of Multiculturalism* adalah kumpulan disertasi tentang Singapura, Malaysia dan Indonesia. Eseinya tentang Indonesia sangat menarik dan sangat analitik, khususnya yang ditulis oleh Robert Hefner. Eseinya sangat teoretis, dan tidak difokuskan kepada peristiwa kerusuhan di Situbondo saja – peristiwa itu hanya disebutkan sambil lalu sebagai contoh kekerasan etno-agama di Indonesia antara tahun 1996 dan 2001.

*Agama dan kekerasan dalam bingkai reformasi* juga adalah buku yang cukup berisi keterangan, tetapi sebenarnya teori-teorinya tidak berhubungan dengan topik saya tentang dampak peristiwa itu. Demikian juga, artikel *Back to Situbondo?* menarik tetapi lebih berhubungan dengan kepemimpinan Abdurrahman Wahid dari pada dampak peristiwa Situbondo itu.

*A Nation in Waiting : Indonesia's search for stability* oleh Adam Schwarz memberi peninjauan luas dari peristiwa itu yang singkat tetapi masih teliti – sebuah ‘acara permulaan’ yang bagus sekali.

Buku *Agama dan Kekerasan, Dari Anarkhisme Politik ke Teologi Kekerasan* adalah kumpulan artikel oleh berbagai penulis dari beberapa pihak, jadi tidak begitu berat sebelah. Buku ini cukup berisi keterangan, tetapi beberapa artikel lebih menarik dari pada yang lain. Teori-teori yang disebutkan tentang pluralisme cukup berguna dan menarik.

Seperti ditulis sebelumnya, kebanyakan buku yang disebutkan di atas digunakan untuk mengetahui latar belakang permasalahan saja, karena tidak ada banyak yang sudah ditulis oleh dampak peristiwa Situbondo itu.

### **III. METODE PENELITIAN**

Sebelum mulai meneliti, saya ingin mewawancarai hanya orang Situbondo saja supaya datanya dan hasilnya lebih tepat. Namun, pada akhirnya, saya juga mewawancarai beberapa para akademik, supaya juga dapat menganggap pendapat berpendidikan. Juga menarik untuk mewawancarai orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu, untuk mengetahui pendapat yang mungkin tidak berat sebelah atau mungkin lebih kritis. Akan tetapi, saya menemukan bahwa ada banyak perbedaan antara pendapat orang Situbondo dan para akademikus – yang merupakan salah satu variabel penelitian ini.

Sebelum mulai mewawancarai orang, saya mencari informasi dari beberapa buku dan laporan tentang apa yang terjadi di Situbondo pada tanggal 10 Oktober, 1996.<sup>16</sup> Setelah membaca buku dan laporan tersebut, saya ke Situbondo pada tanggal 16 September, 2002 untuk meminta ijin melakukan penelitian di kabupaten Situbondo. Setelah meminta ijin dari beberapa kantor pemerintahan di Situbondo, saya mulai mewawancarai orang Situbondo. Sayang sekali, setelah tiga hari di sana, saya menjadi sakit dan pulang ke Malang. Setelah itu, saya mewawancarai Pak Thomas di Surabaya dan Romo Benny di Malang. Kemudian, saya ingin ke Situbondo sekali lagi untuk menyelesaikan wawancaranya dengan cara mewawancarai orang Islam termasuk beberapa kiai di Situbondo. Sayang, ada peledakan bom itu di Bali sehari sebelum saya ke sana, dan saya dinasehati tinggal di Malang selama beberapa hari – tetapi setelah beberapa hari itu, semua mahasiswa ACICIS dinasehati pulang ke Australia! Jadi wawancaranya belum diselesaikan waktu pulang ke Australia.

Untuk mengumpulkan datanya, saya menghubungi informan dulu, kemudian ke rumahnya atau ke kantornya untuk melakukan wawancaranya. Beberapa wawancara juga dilakukan lewat telepon dari Australia. Saya mendapat beberapa nama informan dari laporan seperti laporan Tim Pencari Fakta GP Ansor, dan kadang-kadang seorang informan mengusulkan seorang lain yang mungkin akan bermanfaat untuk penelitian saya – yaitu, teknik sampling ‘bola salju’. Berbagai cara mewawancarai digunakan. Misalnya, tidak semuanya adalah wawancara mendalam – memang, saya tidak menanyakan semua pertanyaan dari daftar saya kepada semua informan, tetapi tergantung pada situasinya. Kalau informan yang berpengetahuan banyak, wawancara menjadi lebih

---

<sup>16</sup> Khususnya laporan GP Ansor dan “The Church and Human Rights in Indonesia” oleh Dr.med Paul Tahalele dan Drs. Thomas Santoso

“bebas”, tetapi masih berdasarkan pada pertanyaan saya. Saya menemukan bahwa lebih menarik kalau informan yang berpendidikan diberikan kesempatan untuk bicara tentang topik apapun.

Alatnya yang dipakai tergantung pada informan – kadang-kadang, saya mengambil catatan saja kalau hanya wawancara kecil atau cepat, sedangkan alat perekam digunakan kalau wawancara yang lebih panjang atau informan sulit dimengerti. Biasanya, segera setelah setiap wawancara, saya mengatur catatan saya dengan rapi supaya lebih mudah dimengerti waktu mulai menulis analisisnya.

Wawancaranya dilakukan dengan cara wawancara cluster serta proporsional, yaitu hanya beberapa informan saja dari kelompok-kelompok berbeda supaya mereka dapat mewakili semua orang Situbondo. Saya mencoba mewawancarai orang dari semua bidang masyarakat, seperti orang Kristen serta orang Islam, orang pribumi serta pendatang (orang keturunan Madura dan Tionghoa), orang miskin serta orang kaya. Akan tetapi, semua mahasiswa ACICIS dipulangkan akibat peledakan bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, sebelum saya ke Situbondo sekali lagi untuk menyelesaikan wawancaranya. Jadi, mungkin ada kekurangan informan berbeda untuk mewakili semua orang Situbondo dengan baik. Misalnya, kebanyakan informan beragama Kristen Protestan atau Katolik, dan tidak ada banyak yang beragama Islam. Untuk menghindari masalah tersebut, saya mencoba mengatur beberapa wawancara dengan orang Islam lewat telepon dari Australia, tetapi cara wawancara itu tidak begitu berhasil, karena berbagai alasan. Mungkin ada informan yang merasa kurang enak kalau bicara lewat telepon tentang isu-isu yang mungkin cukup sensitif, dari pada dalam pembicaraan berhadapan muka. Yang kedua, mereka belum pernah bertemu dengan saya. Walaupun saya menjelaskan pada awal panggilan telepon itu tentang penelitian saya, mungkin masih kurang jelas mengapa saya menelepon dari pada ke rumahnya, atau mungkin topik saya dan tujuan saya kurang jelas. Yang ketiga, mungkin kurang cocok melakukan wawancara lewat telepon, khususnya untuk para kiai.

Jadi saya menggunakan wawancara-wawancara yang sudah ditulis dalam beberapa laporan untuk melengkapi datanya. Mungkin masih ada kekurangan ketepatan, yang dapat dianggap sebagai suatu variabel lagi dalam penelitian ini, tetapi itulah salah satu masalah yang harus dihadapi kalau melakukan penelitian primer.

Semua pendapat informan yang diwawancarai sangat menarik, jadi informasi dari setiap wawancara digunakan waktu saya mulai menganalisa informasinya.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. ASPEK SOSIAL**

#### **Hubungan sosial di Situbondo setelah peristiwa kerusuhan itu**

Ketika ditanyakan tentang hubungan sosial setelah peristiwa kerusuhan itu, kebanyakan informan menegaskan bahwa tidak ada masalah lagi dengan hubungan sosialnya; bahwa hubungan “baik antar-agama maupun sesama Islam sudah berjalan bagus.”<sup>17</sup> Akan tetapi, beberapa informan menyebutkan bahwa mungkin masih ada orang Situbondo dengan perasaan ketegangan dalam hatinya. Umpamanya, satu informan berpikir bahwa ada orang yang merasa tersinggung atau marah karena gereja dapat dibangun kembali begitu cepat. Informan ini, seorang Kristen, mengira bahwa ada orang yang takut orang Kristen, mungkin takut kalau orang Kristen itu ingin melakukan pembalasan dendam. Sebetulnya, hampir semua orang Kristen yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka, sebagai korban kerusuhan itu, tidak ingin pembalasan dendam. Banyak orang Kristen percaya bahwa kerusuhan itu adalah ujian Tuhan; sehingga lukanya cepat sembuh. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan pembalasan dendam oleh orang Kristen itu.

#### **Kerjasama**

Memang, hubungan sosial yang berlangsung dengan baik itu dapat dilihat dengan kerjasama sosial yang jauh lebih sering sekarang. Pertemuan antar-agama, seminar, mediasi serta bantuan praktis merupakan bagian dari kerjasama itu.<sup>18</sup> Seorang Besuki sangat terkesan dengan usaha-usaha Ansor untuk menyelenggarakan pertemuan umum antara umat agama berbeda baik di kota Situbondo maupun di Besuki dan di kota lain di kabupaten Situbondo itu. Dia merasa bahwa usaha-usaha ini sudah membantu untuk menciptakan perasaan ‘kebersamaan’ di kabupaten Situbondo. Pendeta Petrus Christian, yang keluarganya ditewas dalam kerusuhan itu, beranggapan bahwa mediasi antara

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Achmad Zahri

<sup>18</sup> Ada yang diselenggarakan oleh Ansor, ada juga yang diselenggarakan oleh FKKS (Forum Komunikasi Kristiani Surabaya-Jawa Timur), dan Paroki Maria Bintang Samodra Situbondo.

Lihat Hariyanto, “Melangkah dari Reruntuhan : Tragedi Situbondo, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 1998.

kelompok agama sudah bagus, dan bahwa ada lebih banyak saling pengertian sekarang. Dia sudah menghadiri pertemuan antar-agama itu dan dia mengatakan bahwa pertemuan tersebut sangat berguna karena masalah-masalah dapat dibicarakan; karena cara itu mendorong lebih banyak kerjasama yang dapat dibahas; dan karena lebih mudah untuk memfasilitasi bantuan untuk orang yang miskin atau korban bencana alam.<sup>19</sup> Memang, bantuan untuk korban banjir pada awal 2002 dilihat sebagai kebuktian kerjasama itu, menurut beberapa informan. Juga ada contoh kerukunan dan kerjasama antarmasyarakat segera setelah peristiwa itu, yang digambarkan dalam buku *Melangkah dari Reruntuhan : Tragedi Situbondo*. Hartono, Kepala Sekolah SMPK St. Elias Situbondo yang sekolahnya terbakar dalam kerusuhan pada tanggal itu, melukiskan bagaimana Kepala Sekolah SMPN Satu membantu dengan cara menyediakan buku-buku, kertas dan alat tulis lain bagi murid-murid SMPK St. Elias. “Bayar soal nanti, yang terpenting para siswa bisa belajar dulu,” kata Kepala SMPN Satu kepada Hartono.<sup>20</sup>

Satu contoh lagi bantuan praktis itu adalah sebuah Bazar Ramadan,<sup>21</sup> yang diselenggarakan oleh orang Kristen Protestan, orang Katolik, serta orang Islam setiap tahun sehingga barang-barang dijual dengan harga murah untuk orang yang miskin atau kurang mampu. Contoh paket Idul Fitri terdiri dari: barang-barang, beras, minyak goreng, gula pasir dsb. Biasanya, harganya 25,000 rupiah tetapi disubsidi oleh umat Kristen supaya dijual hanya 10,000 rupiah pada orang Islam.<sup>22</sup> Jadi Bazar Ramadan itu dapat digambarkan sebagai dampak positif dari peristiwa 10-10 itu.

Akan tetapi, Pak Thomas belum pasti kalau itulah macam kerjasama yang selalu berguna, karena dia beranggapan bahwa ada kecenderungan sekarang bahwa orang Islam terlalu tergantung pada keuangan dari umat Kristen itu untuk membeli paket murah itu. Memang, dia menegaskan bahwa dianggap sebagai keharusan bagi orang Kristen sekarang. (Padahal sebelumnya, bantuan dari orang Kristen dianggap sebagai sesuatu yang haram!) Oleh karena itu, Pak Thomas mempertanyakan apakah itu merupakan bentuk toleransi atau kerjasama yang sudah tepat, atau hanya dilakukan supaya ‘menjaga perdamaian’. Jadi, menurut dia, walaupun dampaknya sebagian besar bersifat positif, juga ada sisa negatif dari pasar murah itu.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pendeta Petrus Christian

<sup>20</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman 47

<sup>21</sup> Ibid, halaman 50 dan 74

<sup>22</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

Namun, secara keseluruhan, orang yang diwawancarai berpendapat hubungan sosial lebih dekat sekarang, baik antara tokoh-tokoh agama maupun antara kelompok-kelompok masyarakat berbeda. Memang, lewat kerjasama yang sering dan luas sekarang, rupanya seperti diulangi beberapa kali oleh Pak Andrias : “tidak ada masalah karena kita sudah menyatu.” Jadi usaha kerjasama itu pasti kebulatan dampak yang bersifat positif dari peristiwa 10-10 itu, karena sudah memperbaiki komunikasi, misalnya, antara kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antaragama lambat laun akan menjadi lebih kuat supaya semua masalah dapat dipecahkan dan dihindari di masa depan.

### **Pengaruh kejadian itu bagi kehidupan warga Situbondo / dampak psikologisnya**

Saya juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh kejadian itu bagi kehidupan informan sendiri serta dampak psikologisnya bagi warga Situbondo secara umum, dan jawabannya menarik sekali.

Kalau pihak korban, banyak orang yang kena trauma. Pak Thomas menegaskan bahwa ada orang yang sudah pindah dari Situbondo dan tidak ingin kembali lagi ke kota itu. Johannes dan Andreas, misalnya, dua orang yang mendapat luka dari kebakaran GPPS, (dimana lima orang itu ditewas) sudah pindah. Salah satunya sudah pindah ke Surabaya, dan yang lainnya ke Magelang. Menurut Pak Thomas, mereka kena trauma sampai sekarang.

Pengurus Rumah Panti Asuhan Buah Hati menjelaskan bahwa kebanyakan anak-anak yang ada di Panti Asuhan pada tanggal 10 Oktober sudah pulang, jadi tidak ada selain dia yang kena trauma sampai sekarang. Dia mengakui masih ketakutan sewaktu-waktu. Satu informan lain menyebutkan ada yang merasa curiga pada orang Islam setelah peristiwa itu, tetapi tidak terlalu lama.<sup>23</sup> Ditulis juga bahwa “setelah tiga bulan kerusuhan terjadi masih ada beberapa umat yang belum berani kembali beribadat di gereja.”<sup>24</sup>

Yang menarik adalah kerusuhan pada tanggal itu serta proses pembangunan kembali dianggap oleh orang Kristen sebagai ‘ujian iman’, atau ‘ujian dari Tuhan’. Memang, mereka berbangga dapat “pass” dari ujian itu dan bahwa imannya sudah

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Romo Benny

<sup>24</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman 48

diperkuatkan. Oleh karena itu, beberapa informan menyebutkan sekali lagi bahwa mereka tidak ingin pembalasan dendam. Juga menarik bahwa ada warga Kristen yang menganggap peristiwa itu sebagai proses pendekatan Tuhan. Memang satu orang Katolik menyatakan : “(sebelum kerusuhan) saya agak aras-arasan untuk datang ke gereja. Tetapi sekarang misa hari Minggu sampai tiga kali.”<sup>25</sup>

Dalam pada itu, masih ada orang yang tidak ingin melupakan apa yang terjadi pada tanggal itu, karena mereka tidak ingin menjadi puas dengan dirinya perihal imannya. Oleh karena itu, jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh di Asembagus memutuskan untuk membiarkan sebagian atap yang dibakar pada tanggal itu. Padahal semua gereja yang dibakar sudah dibangun baru, bagian itu di GBIS belum diperbaiki untuk kenang-kenangan.<sup>26</sup>

Memang, Pak Thomas katakan bukan hanya orang Kristen yang bangga – semua warga Situbondo juga bangga, tetapi sebab alasan yang berbeda. Dia menjelaskan bahwa Situbondo terkenal di seluruh Jawa oleh karena peristiwa kekerasan itu. Walaupun warga Situbondo tidak bangga peristiwa itu terjadi, mereka masih bangga bahwa kota mereka dikenal dan diakui oleh orang Indonesia di berbagai tempat lain.

Trauma tidak hanya bagi korban peristiwa itu. Kalau sisa orang yang terlibat sebagai pelaku, ada yang tertangkap; ada juga yang lari dan tidak berani kembali ke Situbondo. Menurut seorang informan, ada juga yang dipaksa untuk mengaku; mereka diperlakukan sebagai pelaku oleh militer sekalipun itu tidak selalu benar.<sup>27</sup> Informan inipun melihat sendiri beberapa para pelaku yang punya luka-luka karena disiksa oleh militer akibat peristiwa itu. Contohnya, ada kasus lantai gedung militer itu ditaburi dengan kacang hijau lalu mereka diminta merangkak berjam-jam di atas lantai yang ada kacang hijau sampai ini lupa semua. Jadi, para pelaku itupun banyak yang trauma, yaitu yang disiksa.<sup>28</sup>

Saleh, yang terdakwa kasus pengadilan itu melawan Kiai Zaini, dijatuhi hukuman penjara lima tahun di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta. Dia sudah dilepaskan pada tahun 2001, tetapi dia sekarang tinggal di luar Jawa dan tidak ingin kembali ke Situbondo karena takut dibunuh oleh massa.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, halaman 49. Informannya adalah Augustine Tiene Maspoer

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Thomas Santoso, Op. Cit, halaman 21

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso



Jadi dampak peristiwa itu secara psikologis tidak hanya mempengaruhi para korban tetapi juga para pelakunya – dan itulah sisa yang tidak sering dibahas. Selanjutnya, padahal masih ada orang yang ketakutan sampai sekarang, kebanyakan orang Situbondo, termasuk orang Kristen, rupanya tidak dipengaruhi secara jangka panjang. Menurut saya, dampak positif itu sebagian besar karena sikap tokoh-tokoh agama yang sangat positif – ada banyak yang mendorong kerjasama antar-masyarakat itu. Nilai sikap itu tidak dapat diremehkan dalam proses pemulihan masyarakat secara psikologis.

### **Kesenjangan sosial**

Setelah membaca beberapa buku dan laporan tentang apa yang terjadi di Situbondo pada tanggal itu, rupanya ada semacam kesenjangan sosial, atau perbedaan antara pengelompokan masyarakat.<sup>30</sup> Akademikus Pak Thomas setuju dengan pendapat itu, dia beranggapan kota Situbondo memang rentan untuk terjadi peristiwa kekerasan sampai saat ini akibat struktur sosialnya, karena ada tiga kelompok yang berbeda perihal etnisnya dan agamanya – tidak ada ‘cross-cutting affiliation’, atau akulturasi golongan penduduk yang bersifat menyilang.<sup>31</sup> Dia menjelaskan bahwa “dalam hal etnis dan mata pencaharian, penduduk Situbondo tidak memiliki cross-cutting affiliation sehingga kohesi sosialnya kurang kuat.”<sup>32</sup> Oleh karena itu, ciri-ciri setiap kelompok etnis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1: Suku Bangsa di Situbondo**<sup>33</sup>

<b>SUKU BANGSA</b>	<b>AGAMA</b>	<b>PEKERJAAN</b>
Jawa	Khas beragama Islam, termasuk Muhammadiyah atau kelompok modernis lain; juga ada yang Islam abangan/kejawaen	Khas bekerja di birokrasi/ pemerintahan
Madura	Khas beragama Islam, termasuk NU	Khas bekerja sebagai buruh, nelayan atau petani.
Tionghoa	Khas Kristen Protestan atau Katolik	Khas bekerja sebagai pedagang

<sup>30</sup> Lihat Laporan oleh Tim Pencari Fakta GP Ansor, juga “The church and human rights in Indonesia” oleh Dr.med Paul Tahalele dan Drs. Thomas Santoso, serta “Melangkah dari Reruntuhan : tragedi Situbondo”, oleh Hariyanto.

<sup>31</sup> Juga lihat [www.iseas.edu.sg/trend1320.pdf](http://www.iseas.edu.sg/trend1320.pdf), “Centre-Regional Relations in Indonesia” oleh Cornelius Lay.

<sup>32</sup> Thomas Santoso, Op.Cit, halaman 18

Kalau tidak ada ikatan antara kelompok-kelompok tersebut, tiga kelompok ini cenderung untuk hidup terpisah, dan kekurangan cross-cutting affiliation itu berarti masih ada potensi yang besar untuk masalah lagi, menurut Pak Thomas.<sup>34</sup>

Sebaliknya, kalau orang Situbondo diwawancarai, hanya satu informan saja yang berpikir bahwa sebelumnya, memang ada kesenjangan sosial itu. Tetapi para informan itu semuanya mengatakan bahwa tidak ada masalah sekarang; bahwa hubungannya positif; bahwa pengelompokan masyarakat itu sudah menyatu dan bahwa semua saling berdampingan.

Perbedaan itu sangat menarik – rupanya orang Situbondo tidak menyadari bahwa ada struktur sosial menurut kelompok etnis berbeda. Saya hanya ke Situbondo selama beberapa hari, tetapi dalam waktu singkat itu saya sudah memperhatikan bahwa memang ada ciri-ciri setiap kelompok etnis yang dapat dibedakan. Ini salah satu dampak peristiwa itu – orang yang terlibat dalam suatu persoalan tidak dapat menganalisa situasinya; perlu ‘orang luar’ untuk menggambarkan bagaimana situasinya. Itulah mengapa saya memutuskan untuk mewawancarai orang luar Situbondo serta warga Situbondo – supaya bisa mendapat pendapat yang berbeda; yaitu dari orang yang tidak terlibat langsung dalam persoalannya – orang yang mungkin mendapat perspektif yang lebih analitik atau netral.

### **Toleransi keagamaan**

Memang ada informan yang mengira kejadian Situbondo itu dapat digambarkan sebagai suatu tragedi untuk toleransi keagamaan di Indonesia, tetapi pada umumnya orang rupanya berpendapat bahwa ada lebih banyak toleransi keagamaan pada saat ini, dan sekarang rukun lagi di Situbondo. Pendeta Petrus Christian memang mengatakan bahwa masyarakat Situbondo selalu rukun tetapi situasinya seperti di Ambon – ada faktor-faktor politik yang dapat mempengaruhi dinamika masyarakatnya. Satu informan Kristen menyebutkan bahwa masyarakat lebih toleran sekarang sebagian besar akibat usaha-usaha Ansor untuk mendorong lebih banyak kerjasama antar-masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Informasi dalam table ini diambil dari wawancara dengan Pak Thomas Santoso dan dari ringkasan disertasinya, serta dari Laporan GP Ansor, bagian “Komunitas Madura di Situbondo”

<sup>34</sup> Bahkan hubungan antara Departemen Agama dan Pondok Pesantren tidak begitu akrab, menurut Pak Thomas, karena kebanyakan pegawai DepAg mendukung Muhammadiyah atau memang Islam abangan, sedangkan Pondok Pesantren dan para kiainya termasuk Nahdlatul Ulama. (NU)

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Andrias Sukamsi

Diusulkan pasti ada lebih banyak toleransi antara umat Kristen sendiri dibandingkan yang lalu. Toleransi internal itu, seperti lebih banyak kerjasama antara denominasi, merupakan dampak positif dari kerusuhan itu untuk umat Kristen. Contohnya, sejak peristiwa itu, beberapa denominasi menggunakan satu gedung – sesuatu yang belum pernah terjadi sebelum peristiwa 10-10 itu karena dulu, setiap denominasi ingin mempunyai gerejanya sendiri.<sup>36</sup> Memang, banyak contoh kerjasama baru tersebut. Di Besuki, misalnya, ada gedung yang dipakai oleh jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di pagi hari, dan oleh denominasi lain di sore hari. Selanjutnya, jemaat GKJW kebanyakan orang Jawa yang tidak begitu mampu. Sebaliknya, jemaat di sore hari itu cukup kuat secara finansial. Jadi, gedung GKJW itu direnovasi setelah dirusak pada tanggal itu, sehingga tempat ibadahnya sekarang menjadi lebih baik dibandingkan yang lalu, sebagai akibat kerjasama baru antara umat Kristen.<sup>37</sup>

Kalau hubungan Kristen-Islam, diusulkan bahwa banyak masalah berasal dari kesalahpahaman dan penyederhanaan dari kedua pihak. Misalnya, dari orang yang pindah ke agama Islam dan selalu berbicara dengan jelek tentang agama Kristen; dan dari orang yang pindah ke agama Kristen dan selalu berbicara dengan jelek tentang Islam.<sup>38</sup> Juga disebutkan mungkin ada orang Islam, khususnya anggota NU, yang masih tidak menyukai gereja besar (Gereja Bukit Sion) terletak di pinggir kota, karena dilihat sebagai “pintu masuk” Situbondo, khususnya karena Jawa Timur biasanya dikenal sebagai daerah NU dan kota Situbondo dikenal sebagai kota Santri!<sup>39</sup> Itulah salah satu alasan ada pertemuan antara agama – pertemuan ini bukan hanya untuk tokoh agama, melainkan juga untuk orang awam, supaya dapat mencoba menghindari masalah kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik.

Pada umumnya, kelihatannya masyarakat Situbondo lebih toleran sekarang, dan rukun sekali, khususnya antara umat Kristen sendiri – ada lebih banyak kerjasama yang dulu tidak pernah ada. Hal ini pasti merupakan dampak positif bagi umat Kristen sejak kerusuhan itu.

---

<sup>36</sup> Mungkin dwiguna gedung gereja itu pada awalnya dibutuh setelah semua gereja itu dirusak, tetapi saya percaya bahwa itu pasti dampak positif, bahwa kecenderungan menggunakan satu gedung untuk dua jemaat dapat berlangsung dengan baik sekalipun tidak diperlukan.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Andrias Sukamsi

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pak Thomas, juga dari Thomas Santoso, Op.Cit. halaman 18

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso dan juga lihat Tim Pencari Fakta GP Ansor Jatim, Op.Cit, bagian “Awal Suatu Disharmoni” – wawancara dengan KH Kholil As’ad.

## **Prasangka anti-Kristen sebelum dan setelah peristiwa itu**

Hampir semua para responden menjawab bahwa tidak ada prasangka anti-Kristen yang jelas sebelum atau sesudah peristiwa itu. Pak Andrias Sukasi, dari Besuki, menyatakan bahwa peristiwa itu hanya mendadak terjadi. Pak Achmad Zahri, Ketua PDM Situbondo, menjelaskan banyak orang Situbondo terkejut pada tanggal itu, mereka tidak mengerti mengapa gereja-gereja itu dirusak dan dibakar.

Semua informan, khususnya orang Kristen mengatakan bahwa mereka “yakin tidak akan ada masalah di masa depan”, dan oleh karena itu, mereka tidak cemas.

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang Kristen rupanya tidak terlalu dipengaruhi oleh kejadian itu secara jangka panjang; dan bahwa masyarakat Situbondo pasti tidak berdampak secara negatif oleh prasangka anti-Kristen setelah peristiwa 10-10 itu.

## **Peran Kiai**

Dipikir oleh Pak Achmad Zahri bahwa peran kiai cukup kuat, khususnya setelah peristiwa 10-10 itu karena masyarakat Situbondo itu paternalistik dan sangat santri pada kiai. Pak Thomas mendefinisikan masyarakat tersebut sebagai orang Madura, karena dia menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat Islam di Situbondo umumnya Madura. Memang dia berpikir bahwa orang Madura itu memuja-muja pada kiai itu lebih dari orang pemerintah. Misalnya, biasanya bukan foto Presiden yang dipasang oleh orang Madura melainkan foto kiai – itulah contoh betapapun kiai dihormati, sampai sekarang.<sup>40</sup> Memang, kiai digambarkan sebagai orang yang “mendapat tempat yang terhormat di kalangan masyarakat, bahkan menduduki lapisan atas dari masyarakat setempat,” karena “kiai tidak sekedar dipandang sebagai pengajar dan pendidik melainkan lebih dari itu dipandang juga sebagai pemimpin dan pewaris kenabian yang wajib ditaati dan dijadikan panutan oleh masyarakatnya.”<sup>41</sup> Memang, orang Madura itu masih menyelokahkan anak-anaknya di pesantren karena kehadiran kiai, dan karena kiai penuh dengan “barokah dan karomah”.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>41</sup> Tim Pencari Fakta GP Ansor, Jatim, Op.Cit, bagian “Pendekatan Ilmiah”

<sup>42</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso, juga lihat Thomas Santoso, Op.Cit, halaman 17

Setelah peristiwa kerusuhan 10-10 itu, kiai membantu dengan cara “mendinginkan suasana” menurut Pak Achmad, serta mengatur usaha-usaha untuk membersihkan dan membangun kembali. Memang, “hampir seluruh keluarga korban mendapat dukungan langsung maupun tidak langsung dari para kiai baik menyangkut dukungan finansial, pikiran maupun sekedar doa.”<sup>43</sup> Jadi peran kiai dalam usaha pemulihan masyarakat Situbondo rupanya sangat bersifat positif. Kalau para penganut kiai mengikuti contoh kiai dengan cara membantu orang Kristen dan kerjasama antar-agama di masa depan, memang para kiai berdampak masyarakat Situbondo secara sangat positif.

Sayang sekali, saya tidak dapat mewawancarai para kiai di Situbondo, karena dipulangkan sebelum dapat ke kota Situbondo sekali lagi untuk menyelesaikan wawancara-wawancara. Saya mencoba menelepon beberapa kiai dan Pondok Pesantren dari Australia, tetapi cara wawancara itu tidak begitu berhasil! Sulit sekali menemukan saat yang tepat untuk melakukannya untuk kiai – selalu sibuk atau mungkin cara itu tidak begitu sesuai. Oleh karena itu, saya menggunakan laporan GP Ansor, (Ansor termasuk NU) untuk menambah perspektif Islam dalam laporan ini.

### **Masa depan**

Kelihatannya sikap orang Situbondo sangat bersifat positif tentang masa depan – mereka tidak berpikir ada kemungkinan kejadian seperti peristiwa 10-10 itu dapat terjadi lagi di Situbondo. Pak Andrias, misalnya, menegaskan bahwa kekerasan itu tidak akan terjadi lagi karena sekarang masyarakat Situbondo saling berdampingan. Kalau ada masalah, dibicarakan antara tokoh-tokoh agama supaya situasi dapat dikendalikan dengan baik. Memang, dia mengira pertemuan setelah peristiwa itu antara tokoh agama dan para politikus “sudah menciptakan suasana yang damai sesuai filsafat RI.” Oleh karena komunikasi yang baik itu, dia “tidak takut permasalahan muncul kembali karena itu tadi adalah ulah para provokator di Besuki”, bukan orang setempat. Memang, pendapat itu digemakan oleh Pendeta Petrus Christian, Ibu Franky dan Pak Achmad, yang yakin tidak akan masalah lagi.

Dua informan, keduanya orang Kristen, mengatakan bahwa mereka tidak takut permasalahan itu muncul kembali karena yang penting adalah iman. Ibu Estherpun

---

<sup>43</sup> Tim Pencari Fakta GP Ansor, Jatim, Op.Cit, bagian “Aspek sosio-kultural-religius”

mengatakan tidak apa-apa kalau ada masalah lagi di masa depan karena dia menaruh kepercayaan kepada Allah untuk melindungi.

Pak Thomas, sebaliknya, beranggapan bahwa “sampai saat ini, masih potensi sangat besar,” sebagian besar karena struktur sosialnya. Juga tergantung pada faktor politik, menurut dia. Misalnya, “kalau sekarang partai politik yang menang adalah partai Islam, ya, saya merasa masih cukup aman di kota itu, tapi kalau nanti parti Islam dikalahkan, itu pasti akan muncul lagi di Situbondo, kerusuhan seperti itu.”<sup>44</sup>

### **Pluralisme**

“Di jaman pasca-tradisional, pluralisme menjadi ciri masyarakat..... [dan] Agar masyarakat modern dapat maju dan hidup dengan tenang dan tenteram perlu pluralitas komunitas itu diterima oleh komunitas-komunitas itu sendiri.”<sup>45</sup> Apakah pluralitas komunitas itu memang diterima oleh masyarakat Situbondo akibat usaha-usaha kerjasama dsb, sebagai dampak positif dari peristiwa itu? Atau apakah pluralitas komunitas itu hanya dilihat sebagai sesuatu yang ‘menjaga perdamaian’ – yang menunjukkan ada sikap rendah diri di Situbondo?

Secara keseluruhan, saya berpendapat bahwa masyarakat Situbondo memang sudah memperbaiki sikapnya terhadap konsep pluralisme, dan sudah mencoba menghormati kepercayaan masing-masing, serta menghargai kebiasaan dan adat-istiadat kelompok lain. Perbaikan ini, menurut saya, terjadi disebabkan oleh hubungan sosial yang lebih dekat sekarang akibat lebih banyak komunikasi dan kerjasama antar-masyarakat. Dari yang dikatakan oleh banyak informan, rupanya usaha-usaha tersebut memang dianggap sebagai dampak positif dari peristiwa kerusuhan itu.

Mengenai sikap rendah diri, mungkin ada yang memang hanya ingin usaha-usaha antar-agama dan antar-masyarakat itu supaya menjaga perdamaian, tetapi menurut saya, tidak ada banyak orang yang pikir begitu. Sebaliknya, saya berpikir masalahnya adalah hubungan antar-masyarakat yang masih baru – padahal dekat, masih ada perasaan ketegangan sewaktu-waktu karena hubungannya belum cukup kuat. Yang menarik adalah komentar dari tim penulis *Melangkah dari Reruntuhan : tragedi Situbondo* bahwa “pergaulan antarumat beragama masih... ‘superficial’ dan sarat dengan basa basi” karena

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid dkk, “Agama dan Kekerasan, Dari Anarkhisme Politik ke Teologi Kekerasan”, PP-IPNU, Jakarta, 1998, halaman 111

“keharmonisan hubungan antarumat beragama...masih sebatas di permukaan.”<sup>46</sup> Waktu saya melakukan presentasi penelitian ini di Universitas Melbourne, salah satu orang dari para hadirin menanyakan kalau Bazar Ramadan itu, padahal bagus sekali karena membantu orang miskin, mungkin dapat dilihat sebagai bersifat merendahkan terhadap diri orang Islam, kalau hanya dilakukan supaya menjaga perdamaian, daripada karena ingin membantu orang Islam itu. Tetapi saya beranggapan bahwa Bazar Ramadan itu adalah sebuah contoh hubungan yang masih baru itu : ada orang Kristen yang ingin membantu orang Islam, tetapi hubungannya belum cukup kuat untuk tidak mencurigai bahwa orang Islam memanfaatkan orang Kristen itu karena lebih kaya. Mungkin perlu lebih lama untuk menciptakan hubungan antaragama yang memang kuat sekali dan dapat mengatasi masalahpun yang muncul.

Jadi secara keseluruhan, orang Situbondo berdampak secara positif dari peristiwa 10-10 itu. Yang dulu dibutuhkan adalah komunikasi, menurut Romo Benny. Pertemuan dan seminar yang sudah diselenggarakan adalah contoh kerjasama yang sudah memperbaiki hubungan antar-masyarakat serta antar-agama. Oleh karena itu, tidak terlalu banyak orang Kristen yang masih ketakutan – peristiwa kerusuhan itu dilihat oleh banyak orang sebagai Ujian Tuhan, dan memang sudah menyatukan orang Kristen sendiri, yang dulu selalu bercabang menurut denominasinya.

Masih ada sampai saat ini semacam kesenjangan sosial yang sulit dilihat oleh orang Situbondo, dan oleh karena itu, masalah itu menyebabkan masyarakat terbagi menurut tingkat sosialnya.

Dapat dikatakan bahwa peran tokoh-tokoh agama sangat penting dalam usaha-usaha untuk menyatukan masyarakat dan perannya justru sebagian besar mengapa dampak sosialnya merupakan dampak yang positif.

---

<sup>46</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman ix

## **B. ASPEK POLITIK**

### **Dampak politik**

Yang menarik adalah jawaban yang bermacam-macam tentang dampak politik dari peristiwa itu. Pak Andrias, misalnya, yakin sama sekali tidak ada dampak politik karena tidak ada kaitan antara peristiwa itu dan politik Indonesia. Pendeta Petrus Christian, sebaliknya, mengusulkan bahwa peristiwa 10-10 itu membuat PKB menang pada tahun 1997 dan bahwa Golkar habis sekarang.

Yang jelas adalah lebih banyak pendirian organisasi-organisasi antar-masyarakat, sebagai dampak positif dari peristiwa 10-10 itu. Seperti disebutkan sebelumnya, ada pertemuan umum antara umat agama berbeda di berbagai kecamatan di kabupaten Situbondo; memang, masih ada pertemuan semacam itu sampai sekarang untuk menghindari konflik di masa depan.

Selanjutnya, ketika ditanyakan apakah warga Situbondo merasa menjadi korban rekayasa politik, memang ada dua informan yang setuju. Pak Achmad menjelaskan bahwa “orang Situbondo tidak tahu siapa yang menjadi dalang atau bagaimana kerusuhan itu bisa terjadi.” Ibu Franky juga setuju – dia menegaskan “kita tidak tahu, kita masyarakat awam.”

Jadi rupanya orang Situbondo tidak terlalu dipengaruhi secara politik oleh peristiwa 10-10 itu, setidaknya-tidaknya secara jangka panjang. Padahal ada diantaranya yang merasa korban rekayasa politik, masih ada kerjasama seperti pertemuan umum yang membantu memecahkan masalah apapun.

### **Pancasila**

Orang Situbondo yang diwawancarai berpendapat bahwa peristiwa 10-10 itu tidak merusak Pancasila. Namun, dikatakan oleh Pak Thomas bahwa memang ada pertentangan dengan Pancasila karena ideologi itu mengajarkan harus menghargai umat



beragama lain, sedangkan peristiwa itu adalah contoh kekurangan toleransi agama.<sup>47</sup> Menteri Sekretaris Negara pada saat itu, Moerdiono, memang mengatakan bahwa peristiwa kerusuhan itu dapat merusak “kerukunan hidup beragama yang selama ini telah dibangun, dipelihara, dan dikembangkan sungguh-sungguh sebagai pengamalan Pancasila” dan bahwa “pemerintah berharap agar masyarakat dapat menahan diri dan tidak mudah terpancing oleh isu, hasutan maupun desas-desus yang menyesatkan, serta meminta seluruh pemimpin umat lebih meningkatkan lagi pembinaan umat masing-masing untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa.”<sup>48</sup> Selanjutnya, setelah peristiwa itu, pernyataan dibuat oleh FKKS dan GP Ansor yang mendesak pemerintah RI untuk “melindungi dan menjamin warga negaranya untuk dapat beribadah menurut kepercayaan masing-masing, sesuai dengan Pancasila dan UUD 45.”<sup>49</sup> Dari yang disebutkan sebelumnya, saya percaya bahwa setelah peristiwa itu, masyarakat Situbondo memang mencoba untuk menghargai kepercayaan masing-masing sesuai dengan filsafat Pancasila, dan saya terkesan dengan usaha-usaha pemimpin organisasi seperti FKKS, Paroki Maria Bintang Samodra, Ansor serta para kiai untuk mendorong lebih banyak kerjasama antar-agama supaya masalah dapat dihindari dan supaya hak semua orang dapat dilindungi. Jadi menurut saya, kerjasama merupakan bagian besar dari usaha-usaha untuk mengubah sikap masyarakat Situbondo.

### **Peran kiai**

Sebetulnya, dikatakan oleh Pak Thomas bahwa yang berubah secara politik setelah peristiwa itu adalah peran kiai. Sekarang, “semua kiai di Situbondo berpolitik,” menurut dia. Dia berpikir kiai mulai berpolitik karena “kalau menjadi anggota DPRD, berarti dapat menerima gaji yang besar, dan fasilitas yang banyak.” Dia menggambarkan peran kiai sekarang sebagai “semacam political broker.”<sup>50</sup> Namun, Pak Achmad tidak setuju dengan pendapat itu; dia menyatakan “politiknya bukan akibat peristiwa itu tapi karena proses reformasi yang sedang bergulir, demokratisasi dibuka di Indonesia pada saat itu sehingga kiai ikut terjun dalam politik.”<sup>51</sup> Memang, kalau kiai ingin menjadi anggota DPRD karena kebaikannya banyak, itu tidak perlu akibat peristiwa 10-10 itu.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>48</sup> Dari Kompas, 12 Oktober 1996. Dalam Hariyanto, Op.Cit, halaman 42

<sup>49</sup> Dari Kompas, 18 Oktober 1996. Hariyanto, Op.Cit, halaman 44

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Achmad Zahri

Saya sependapat dengan Pak Achmad; saya tidak percaya ada kaitan yang jelas antara peristiwa itu dan kiai yang mulai berpolitik.

Akan tetapi, yang jelas dari hasil wawancara adalah para kiai Situbondo memang lebih berpolitik sekarang. Mengenai perannya sebagai ‘political broker’, itu dapat dilihat sebagai dampak positif untuk orang Islam karena berarti aspirasi Islam didukung secara politik. Namun, dapat juga berarti bahwa mungkin ada perselisihan kepentingan, misalnya, kalau kiai itu menyalahgunakan kekuasaannya.

### **Perubahan pikiran politik orang Situbondo**

Beberapa informan berpendapat bahwa hanya tokoh-tokoh saja yang lebih tertarik tentang politik sekarang : “Kalau masyarakat pada umumnya, tidak begitu tertarik tentang politik, bukan yang penting.”<sup>52</sup> Pak Andrias memang berpendapat bahwa masyarakat Situbondo lebih tertarik pada masalah ekonomi, akibat banjir, dari pada masalah politik.

Akan tetapi, menurut Pak Thomas, memang ada perubahan besar dalam pikiran umat pemilih – setidaknya-tidaknya dalam pikiran orang Kristen. Dia menjelaskan bahwa suara Golkar meningkat sekitar 5000 pada pemilu 1997 di daerah Banyuputih.<sup>53</sup> Menurut dia, yang mengalikan suara Golkar adalah orang Kristen yang cari selamat. Karena dulu, orang Kristen kebanyakan memilih PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) karena PDI-P itu adalah gabungan dari Partai Nasional Indonesia, Partai Kristen Indonesia, Partai Katolik Indonesia. Tetapi ketika gereja mereka dirusak, mereka tidak mungkin mendapat perlindungan dari PDI-P, dan tidak mungkin minta tolong kepada PPP, (Partai Persatuan Pembangunan) karena itu fusi dari sejumlah partai Islam.<sup>54</sup> Secara politik lalu mereka cari perlindungan pada Golkar. Memang, itu yang diusulkan oleh tim penulis GP Ansor, bahwa setelah kerusuhan itu “kalangan non-muslim secara spontan akan memberikan simpati kepada salah satu OPP yakni Golkar...”<sup>55</sup>

Selanjutnya, Pak Thomas beranggapan orang Madura juga mengubah afiliasi politiknya akibat peristiwa itu. Ketika para kiai menjadi “juru kampanye partai Islam”<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pak Achmad Zahri

<sup>53</sup> Dibandingkan pemilu 1992. Dia juga menjelaskan bahwa pada tahun 1996, orang Kristen jumlahnya sekitar 7400 di kabupaten Situbondo, dan lebih dari separuhnya (yaitu 4000 orang) di kecamatan Banyuputih. Kebanyakan orang ini anggota GKJW, menurut dia. Dari wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>54</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman 28

<sup>55</sup> Tim Pencari Fakta GP Ansor, Op.Cit, bagian “Usaha mendiskreditkan NU dan PPP”

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

setelah peristiwa 10-10 itu, orang Madura itu mengikuti kiaiinya, khususnya kalau kiaiinya akan menjadi lebih berpengaruh. Memang dia menyatakan bahwa kesadaran politik orang Madura sangat tergantung pada kiaiinya. Situasi itu, menurut dia, terjadi karena orang Madura itu lebih menghormati para kiai dari pada kepemimpinan birokrasi atau pemerintah. Jadi mereka mengikuti kiai dan memberikan suaranya kepada PKB karena itu partai politik Islam bukan partai politik sekuler.<sup>57</sup>

Jadi memang ada perubahan pikiran politik untuk beberapa orang Situbondo, setidak-tidaknya dengan orang Kristen di daerah Banyuwangi dan orang Madura. Namun secara umum, masyarakat rupanya tidak begitu dipengaruhi oleh kejadian politik – memang, masyarakat umum itu rupanya sama sekali tidak tertarik dengan pokok persoalan politik!

### **Kalau nama NU dijatuhkan**

Banyak informan tidak tertarik pada pokok persoalan politik jadi tidak ingin menjawab pertanyaan tentang kaitan antara peristiwa 10-10 itu dan NU. Hanya Pak Achmad dan Pak Thomas yang mengemukakan pendapatnya. Menurut Pak Achmad, nama NU tidak dijatuhkan karena kekerasan itu tidak dilakukan oleh para kiai dan pemimpin-pemimpin NU melainkan oleh ikut-ikutan saja, bukan oleh orang yang mewakili NU secara formal. Pak Thomas berpendapat bahwa memang ada orang yang ingin menjatuhkan NU, tetapi usaha-usahanya gagal. Memang, hubungan antara orang NU dan orang Kristen mulai semakin baik akibat peristiwa itu. Dia mengatakan bahwa ada orang yang tujuannya membenturkan NU dengan orang Kristen dan Katolik,<sup>58</sup> tetapi “orang Kristen menyadari bahwa itu adalah skenario politik yang besar, jadi setelah peristiwa itu, langsung Gus Dur kami dekati.”<sup>59</sup> Ada pertemuan di Hotel Satelit di Surabaya setelah peristiwa kerusuhan itu untuk mengumpulkan semua umat berbagai agama di hotel itu, termasuk Pak Thomas, Pak Paul Tahalele dan Abdurrahman Wahid.<sup>60</sup> Wahid mengulangi permintaan maaf sekali lagi di pertemuan tersebut,<sup>61</sup> sehingga akhirnya, “tujuan orang-orang yang ingin membenturkan Gus Dur dengan orang Kristen

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Contohnya, kalau peristiwa itu dianggap salah NU, seharusnya orang Kristen sakit hati pada NU.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>60</sup> Pak Thomas Santoso dan Pak Paul Tahalele adalah pemimpin FKKS, dan Abdurrahman Wahid pada waktu itu adalah Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

<sup>61</sup> Pertama kali, di Kompas, 14 Oktober 1996. Hariyanto, Op.Cit, halaman 43

itu tidak tercapai.”<sup>62</sup> Dia percaya justru dengan peristiwa Situbondo, hubungan antara orang Kristen, orang Katolik dan NU “semakin akrab...semakin mencoba untuk memahami.”<sup>63</sup> Jadi setelah peristiwa itu hubungan antar-agama membaik, yang pasti merupakan bukti dampak positif dari peristiwa kekerasan itu.

### **Kesangsian terhadap orang politik atau masalah politik, menjelang pemilihan umum 2004**

Kebanyakan informan percaya seperti Pak Andrias, yaitu: “Sama sekali tidak ada kaitan dengan pemilu 1997, jadi tidak akan ada masalah pada tahun 2004.”<sup>64</sup> Dijelaskan oleh Pak Achmad bahwa orang Situbondo tidak skeptis terhadap orang politik, karena politik sudah terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Menurut analisa Pak Thomas dari Universitas Kristen Petra, karena PKB sudah menang di pemilu 1997, jadi PKB itu “pasti akan menjaga supaya basis politiknya tidak hancur,”<sup>65</sup> jadi menjelang pemilu 2004, anggota PKB atau NU tidak akan melakukan perusakan.

Namun, dia memperingatkan : “Kalau misalnya 2004, tiba-tiba yang menang di sana bukan PKB, mungkin mereka bisa marah lagi,” dan “kalau nanti partai Islam dikalahkan, itu pasti akan muncul lagi di Situbondo, kerusuhan seperti itu.”<sup>66</sup>

Jadi, secara keseluruhan, rupanya orang Situbondo tidak begitu dipengaruhi secara negatif oleh peristiwa itu – mereka belum menjadi skeptis terhadap orang politik akibat peristiwa itu, padahal sudah mengatakan bahwa mereka merasa sebagai korban rekayasa politik. Kebanyakan orang tidak ketakutan akan ada masalah lagi pada waktu pemilu 2004 – namun Pak Thomas masih skeptis akan aman kalau bukan partai politik Islam yang menang. Akan tetapi, saya berpikir bahwa usaha-usaha kerjasama baik antar-agama maupun antar-masyarakat yang sudah dilaksanakan di kabupaten Situbondo sudah mendekatkan kelompok-kelompok masyarakat, sehingga akan menghindari masalah-masalah di masa depan, supaya kalau memang partai Islam dikalahkan pada tahun 2004, masyarakat Situbondo tidak akan mengalamai peristiwa kerusuhan serupa sekali lagi.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pak Andrias Sukamsi

<sup>65</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>66</sup> Ibid.

## **C. ASPEK EKONOMI**

### **Dampak ekonomi**

Kebanyakan informan berpikir bahwa tidak ada dampak ekonomi – dan kalau memang ada, sifatnya sementara saja. Umpamanya, toko yang tutup sementara kemudian membuka kembali seperti biasa. Memang, tim penulis buku “Melangkah dari reruntuhan, tragedi Situbondo” menulis bahwa : “Beberapa hari setelah kerusuhan...toko-toko masih belum berani buka seperti biasanya, kalau ada pun masih dengan perasaan cemas.”<sup>67</sup>

Akan tetapi, satu informan mengusulkan kalau ada pemilik toko yang tutup atau ingin pindah ke kota lain, mereka kembali karena jaminan dari masyarakat.<sup>68</sup> Saya menanyakan kepada Ibu Franky, yang istri pemilik toko Kartini Departemen Store di Situbondo, dan dia mengatakan bahwa tidak ada orang yang tutup atau pindah, dan bahwa tidak ada dampak ekonomi bagi keluarganya. Mungkin dampaknya merupakan kekurangan investasi selama beberapa bulan hingga situasinya lebih stabil – rupanya dampak ekonomi peristiwa itu tidak begitu jelas.

Yang menarik adalah dua dampak ekonomi yang diusulkan oleh Pak Thomas.

Yang pertama, bahwa ada keuntungan ekonomi untuk beberapa kelompok akibat peristiwa kerusuhan itu. Sebelum ada kasus pengadilan antara rakyat dari daerah Banyuputih dan TNI tentang tanah yang diambil dari masyarakat dengan cara paksa, untuk Pusat Latihan Tempur Militer yang terbesar di Pulau Jawa, di daerah Asembagus/Banyuputih. Tanah itu diambil tanpa kompensasi/ganti kerugian untuk masyarakat tersebut.

Namun, ketika pengadilan negeri Situbondo itu dibakar pada waktu kasus Saleh, semua dokumen terbakar semua, termasuk dokumen yang berhubungan dengan kasus tanah yang sudah dikumpulkan di pengadilan tersebut. Jadi, rakyat tersebut akhirnya tidak mempunyai bukti lagi, dan oleh karena itu, rakyat tidak dapat menuntut haknya dan tanahnya hilang. Jadi menurut Pak Thomas, memang ada dampak ekonomi perihal keuntungan ekonomi untuk TNI tanpa harus membayar kompensasi kepada masyarakatnya.

---

<sup>67</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman 63

<sup>68</sup> Wawancara dengan Romo Benny

Dampak yang kedua itu tentang asuransi. Pak Thomas menjelaskan bahwa kalangan seperti etnis Tionghoa, misalnya, mulai mengasuransikan kekayaan mereka setelah peristiwa itu. Selanjutnya, ada kecenderungan yang unik, karena orang keturunan Tionghoa itu cenderung mengasuransikan assetnya kepada perusahaan asuransi yang milik orang Indonesia dari pada kepada orang Tionghoa seperti biasa. Dipikir bahwa kecenderungan ini adalah semacam ‘jaminan’ atau ‘tindakan pencegahan’ supaya bukan hanya orang keturunan Tionghoa yang dipengaruhi kalau ada masalah di masa depan; untuk menghindari kerusuhan lagi karena orang pribumi akan menerima kerugian juga.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa memang ada beberapa kelompok yang berdampak secara ekonomi oleh peristiwa 10-10 itu, tetapi secara umum masyarakat rupanya tidak berdampak, setidaknya-tidaknya secara negatif.

### **Bantuan dari pemerintah**

Ketika peristiwa itu terjadi, kerugian diperkirakan sekitar lima miliar rupiah.<sup>69</sup> Menurut beberapa informan, seharusnya pemerintah membantu sebesar satu setengah miliar rupiah; tetapi sampai sekarang, bantuan itu tidak pernah ada,<sup>70</sup> atau mungkin hanya sedikit.<sup>71</sup> Kebanyakan pembaharuan dilakukan dan dibayar oleh jemaat gerejanya sendiri. Memang, diusulkan oleh Romo Benny bahwa beberapa jemaat Kristen “tidak mau dibantu” oleh pemerintah atau militer, melainkan dibantu oleh masyarakat saja.<sup>72</sup> Di Besuki, misalnya, peralatan gereja yang dirusak ditempatkan lagi oleh jemaatnya sendiri – Andrias Sukamsi menjelaskan bahwa lebih mudah kalau dibeli sendiri dari pada menunggu sampai setahun untuk bantuan dari pemerintah. GPPS, yang terbakar habis, dibangun kembali pada April 1997, yaitu lima bulan setelah peristiwa kerusuhan itu. Pembangunan kembali itu dibayar dengan dana dari jemaat GPPS serta umat Kristen lain. Ibu Esther Linawati menjelaskan bahwa proses pembangun kembali itu di Pantia Asuhan Buah Hati hanya meneruskan menurut sumber dana yang ada – kalau dananya dari BAMAS (Badan Musyawarah Antar Gereja) atau umat Kristen lain tidak cukup pada suatu saat, pembangunan kembali itu berhenti, sampai dananya terkumpul lebih banyak.

---

<sup>69</sup> Dari wawancara dengan Pak Thomas. Akan tetapi, juga dilaporkan bahwa : “Total kerugian ditaksir mencapai Rp 48 miliar”!! Lihat Hariyanto, Op.Cit, halaman 16

<sup>70</sup> Wawancara dengan Pak Thomas Santoso

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pak Andrias Sukamsi dan Pak Pendeta Petrus Christian

<sup>72</sup> Wawancara dengan Romo Benny

Jadi padahal bantuan dari pemerintah tidak cukup, justru ada jemaat yang lebih suka membangun kembali sendiri, tanpa bantuan dari kelompok non-Kristen. Mungkin sikap itu merupakan bagian dari Ujian Tuhan yang disebutkan sebelumnya – mereka ingin mencoba membangun kembali sendiri, jadi mengandalkan pada berkat Allah saja.

### **Kesenjangan ekonomi**

Rupanya orang Situbondo berpendapat berbeda dengan ‘orang luar’ seperti Pak Thomas, karena orang Situbondo yang diwawancarai semuanya menyatakan bahwa tidak ada semacam kesenjangan ekonomi sebelum atau setelah peristiwa itu. Memang, Pak Achmad Zahri menegaskan kalau secara formal atau di permukaan, tidak ada kesenjangan itu – sudah baik. Tetapi sebetulnya, “tidak tahu, selalu dalam hati”.<sup>73</sup>

Pak Thomas mengusulkan masih ada kesenjangan ekonomi, dalam berbagai bentuk. Misalnya, “antara orang kaya dan orang miskin – [kelompok-kelompok ini] bisa dibedakan.”<sup>74</sup> Dari sisa etnis, orang Tionghoa lebih kaya dibandingkan orang Jawa atau orang Madura. Juga ada perbedaan ekonomi antara orang Jawa dan orang Madura. Secara ekonomi, rata-rata ekonomi orang Jawa jauh lebih baik dibandingkan orang Madura karena seperti dijelaskan sebelumnya, orang Jawa cenderung bekerja dalam birokrasi, bukan sebagai buruh atau petani.

Kalau di kalangan Madura sendiri, para kiai itu orang yang sangat kaya, sebagian besar karena mereka mendapat semacam upeti. Banyak kiai juga milik tanah yang sangat luas, seperti tanah Pondok Pesantrennya. Namun, orang keturunan Madura lain, biasanya miskin dan tidak begitu berpendidikan.<sup>75</sup>

Sebetulnya antara jemaat gerejapun ada perbedaan. Kalau jemaat karismatis seperti Bukit Sion atau Gereja Kristen Tuhan (khas orang Tionghoa), “jemaatnya kebanyakan orang kaya”, sedangkan jemaat GKJW, misalnya (khas orang Jawa) biasanya lebih miskin.<sup>76</sup>

Seperti yang ditulis sebelumnya, Pak Thomas tidak setuju dengan warga Situbondo – dia beranggapan bahwa ada kesenjangan ekonomi sedangkan orang Situbondo rupanya tidak berdampak oleh kesenjangan ekonomi apapun. Saya sendiri

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pak Achmad Zahri

<sup>74</sup> Wawancara dengan Pak Thomas

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Yang menarik untuk saya adalah usulan Pak Thomas bahwa gereja karismatis itu juga dipakai”sebagai medium untuk transaksi bisnis”. Setelah kebaktian sudah selesai, mereka “bicara bisnis” di gereja! Dari wawancara dengan Pak Thomas Santoso

sependapat dengan Pak Thomas. Dari yang saya lihat, memang ada perbedaan secara ekonomi antara kelompok masyarakat yang berbeda, dan saya mengira perbedaan itu dapat mempengaruhi perasaan ketegangan dalam masyarakat secara mutlak atau “dalam hati,” seperti dikatakan Pak Achmad. Walaupun perasaan ketegangan itu mungkin tidak dapat dilihat di permukaan, menurut saya, sifat-dasar manusia berarti orang akan merasa iri kalau ada yang mempunyai lebih banyak. Oleh karena itu, saya berpendapat kesenjangan ekonomi itu dapat berdampak pada masyarakat Situbondo secara negatif di masa depan, sekalipun kaitan antar-masyarakat itu sudah diciptakan lewat kerjasama yang dibahas sebelumnya. Namun, harus dikatakan bahwa bukan hanya kota Situbondo yang mengalami kesenjangan ekonomi itu – itu suatu masalah yang dihadapi oleh banyak kota di Indonesia. Akan tetapi, masyarakat Situbondo harus berhati-hati supaya ketegangan itu tidak mengakibatkan masalah lagi di masa depan. Mungkin tujuan panitia kerjasama itu dapat memfokuskan pada cara meningkatkan penghasilan orang yang kurang mampu sebagai cara untuk menghindari masalah-masalah lagi.



## **KESIMPULAN**

Ditulis dalam *Kompas* pada tanggal 12 October, 1996, yaitu dua hari setelah peristiwa itu, bahwa : “pemerintah berharap agar masyarakat dapat menahan diri dan tidak mudah terpancing oleh isu, hasutan maupun desas-desus yang menyesatkan, serta meminta seluruh pemimpin umat masing-masing untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa.”<sup>77</sup> Apakah itulah sikap masyarakat Situbondo, enam tahun setelah peristiwa itu? Menurut saya, rupanya sudah ada suasana yang rukun dan positif di Situbondo, sebagian besar karena masyarakat Situbondo jauh lebih saling menghormati dan saling mengerti sekarang, yang pasti adalah dampak positif karena memang berarti orang Situbondo tidak begitu mudah terpancing oleh isu, hasutan atau desas-desus yang menyesatkan. Hubungan sosial yang lebih dekat sekarang akibat lebih banyak saling pengertian serta lebih banyak komunikasi antar-masyarakat dan antar-agama berarti dapat mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan. Akan tetapi, masyarakat Situbondo masih harus berhati-hati karena masih ada potensi bahwa peristiwa semacam kejadian 10-10 itu dapat terjadi lagi kalau hubungan antar-masyarakat itu tidak dilihat sebagai sangat penting. Memang, kalau tidak ada kaitan yang kuat antara umat beragama berbeda, misalnya, mungkin akan muncul kesalahpahaman dan perasaan ketegangan seperti yang muncul waktu peristiwa 10-10 itu. Yang harus dipelajari dari peristiwa itu adalah seharusnya ada hubungan antara umat beragama berbeda, baik di tingkat tokoh, maupun di tingkat masyarakat umum. Salah satu dampak peristiwa itu adalah lebih banyak kerja sama, yang memang sangat positif untuk kota Situbondo karena kalau akan muncul masalah lagi di masa depan, sudah ada landasan kerjasama antar-agama dan antar-masyarakat itu sehingga mudah-mudahan, masalah apa pun yang muncul dapat dipecahkan. Akan tetapi, waktu akan mengetahuinya, kalau kaitan antara kelompok-kelompok Situbondo itu cukup kuat untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi di masa depan.

---

<sup>77</sup> Hariyanto, Op.Cit, halaman 42. Dikatakan oleh Menteri Sekretaris Negara pada saat itu, Moerdiono, dalam *Kompas*, 12 Oktober 1996.

Saya tidak setuju dengan pendapat tim penulis buku *Melangkah dari Reruntuhan*, yang berpendapat bahwa “sejarah akan mencatat kota Santri dan komunitasnya sebagai ajang dan saksi mata sebuah tragedi yang, entah sampai kapan, akan menghantui kehidupan kita sebagai bangsa yang majemuk.”<sup>78</sup> Padahal kota Situbondo memang terkenal karena di sana terjadi kerusuhan itu, saya berpikir bahwa banyak sudah dipelajari dari peristiwa itu yang dapat dipakat di daerah lain di Indonesia, dan bahwa masyarakat Situbondo sudah berdampak secara positif oleh peristiwa itu. Kota Situbondo memang adalah kota majemuk, dan peristiwa kerusuhan itu telah membuat masyarakat Situbondo lebih ingin berkerjasama; lebih menghormati agama lain dan lebih ingin menciptakan suasana yang rukun sesuai dengan Pancasila. Walaupun juga ada dampak negatif dari peristiwa itu – masih ada beberapa orang yang merasa ketegangan sewaktu-waktu, misalnya – secara keseluruhan orang Situbondo, khususnya orang Kristen, rupanya tidak berdampak secara negatif secara jangka panjang. Oleh karena itu, kebanyakan orang Situbondo, termasuk orang yang sebelumnya korban peristiwa itu, tidak ketakutan permasalahan muncul kembali. Memang, sikap orang Situbondo secara keseluruhan sangat bersifat positif. Jadi, walaupun kerusuhan Situbondo itu seharusnya tidak pernah terjadi, memang ada sisa positif dari peristiwa itu untuk masyarakat Situbondo dan memang untuk bangsa Indonesia – yaitu, orang dari agama dan etnis berbeda memang dapat hidup bersama dan saling menghormati. Dan dampak itulah sangat penting untuk negara majemuk seperti Indonesia.

---

<sup>78</sup> Ibid, halaman vii.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hariyanto. (ed) *Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 1998.

Hefner, Robert W.(ed) *The Politics of Multiculturalism*, University of Hawaii Press, Honolulu, 2001.

Mahfud, Prof. Dr. Moh dkk. *Ibu Pertiwi Menangis : Cegah Disintegrasi Bangsa*, UPN “Veteran”, Yogyakarta, 2001

Santoso, Thomas. “Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996.” Ringkasan Disertasi Thomas Santoso dari Universitas Airlangga, Surabaya, 2002.

Schwarz, Adam. *A Nation in Waiting : Indonesia’s search for stability*, Allen & Unwin, St Leonards, 1999.

Sofyan, Muhammad. *Agama dan kekerasan dalam bingkai reformasi*, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta, 1999.

Tahalele, Dr.med Paul dan Santoso, Thomas, Drs. (ed). *The Church and Human Rights in Indonesia*, Indonesia Christian Communication Forum, Surabaya, 1997.

Tim Pencari Fakta GP Ansor Jatim, <http://www.fica.organization/persecution/bp>

van Bruinessen, Martin. “Back to Situbondo?” *Indonesia : In search of Transition*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Wahid, Abdurrahman dkk. *Agama dan Kekerasan, Dari Anarkhisme Politik ke Teologi Kekerasan*, PP-IPNU, Jakarta, 1998.

## **LAMPIRAN**

### **ORANG YANG DIWAWANCARAI**

#### **Pak Andrias Sukamsi**

Warga Besuki, anggota GBIS Besuki

Agama: Kristen

Suku bangsa: Jawa

Umur: 60+

Tanggal wawancara: 16/09/02 di rumahnya

#### **Pak Pendeta Petrus Christian**

Pendeta GPPS, tinggal di sebelah GPPS, Situbondo

Agama: Kristen

Suku bangsa: keturunan Tionghoa, lahir di Situbondo

Umur:  $\approx$  40-50 tahun

Tanggal wawancara: 17/09/02, di rumahnya

#### **Ibu Esther Linawati**

Pengurus Panti Asuhan “Buah Hati”

Agama: Kristen

Suku bangsa: keturunan Tionghoa

Umur:  $\approx$  30-40 tahun

Tanggal wawancara: 17/09/02, di panti asuhan

#### **Pak Thomas Santoso, M.Si.**

Sekretaris Eksekutif, Yayasan Penguruan Tinggi Kristen Petra di Surabaya, yang sudah menulis PhDnya tentang peristiwa 10-10 itu.

Agama: Kristen

Suku bangsa: keturunan Tionghoa

Umur:  $\approx$  30-40 tahun

Tanggal wawancara: 06/10/02, di kantornya

#### **Romo Antonius Benny Susetyo, Pr.**

Dulu ditugas di Situbondo selama dua tahun, termasuk tahun 1996.

Agama: Katolik  
Suku bangsa: \*\* tidak dikenal  
Umur:  $\approx$  30 tahun  
Tanggal wawancara: 16/10/02, di kantornya di Malang

**Pak Achmad Zahri**

Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, (PDM) Situbondo  
Agama: Islam  
Suku bangsa: \*\* tidak dikenal  
Umur: \*\* tidak dikenal  
Tanggal wawancara: 11/11/02, lewat telepon dari Australia

**Ibu Franky Sastrowijoyo**

Istri pemilik toko KDS, di Situbondo (Kartini Departemen Store)  
Agama: Kristen  
Suku bangsa: \*\* tidak dikenal  
Umur: \*\* tidak dikenal  
Tanggal wawancara: 11/11/02, lewat telepon dari Australia

**DAFTAR LENGKAP GEREJA/GEDUNG  
YANG DIBAKAR ATAU DIRUSAK**

KECAMATAN	GEREJA/GEDUNG	KERUSAKAN
SITUBONDO	Gereja Bethel Indonesia Bukit Sion	Dibakar
	Gereja Pentekosta di Indonesia	Dirusak
	Gereja Bethel Injil Sepenuh	Dibakar
	Gereja Sidang Jemaat Pentakosta	Dibakar
	Gereja Kristen Jawi Wetan	Dibakar
	Gereja Pentekosta Pusat Surabaya	Dibakar + 5 orang tewas
	Gereja Katolik Maria Bintang Samodra	Dibakar
	Gereja Protestan di Indonesia Barat	Dirusak
	<b>Sekolah Kristen Imanuel</b>	<b>Dibakar</b>
	<b>Sekolah Katolik Fransiskus Xaverius</b>	<b>Dibakar</b>
	<b>Biara St. Theresia Santa Maria</b>	<b>Dibakar</b>
	<b>Panti Asuhan Buah Hati</b>	<b>Dibakar</b>
PENARUKAN	Gereja Pentekosta di Indonesia	Dibakar
	Gereja Katolik Santo Paulus	Dibakar
ASEMBAGUS	Gereja Pentakosta di Indonesia	Dirusak
	Gereja Bethel Injil Sepenuh	Dibakar
	Gereja Katolik	Dibakar
BESUKI	Gereja Pentekosta di Indonesia	Dirusak
	Gereja Bethel Injil Sepenuh	Dirusak
	Gereja Kristen Jawi Wetan	Dirusak
	Gereja Katolik	Dirusak
	<b>Candi Buda</b>	Dirusak
BANYU PUTIH	Gereja Kristen Jawi Wetan (kota Ranureto)	Dibakar
	Gereja Kristen Jawi Wetan - cabang (kota Ranureto)	Dibakar
	Gereja Kristus Tuhan (kota Ranureto)	Dibakar
	Gereja Kristen Jawi Wetan (kota Wonorejo)	Dibakar
	Gereja Pentekosta di Indonesia (kota Wonorejo)	Dirusak
	Gereja Bethel Tabernakel (kota Wonorejo)	Dibakar
	Gereja Katolik (kota Wonorejo)	Dirusak

## **PERTANYAAN YANG DITANYAKAN KEPADA PARA INFORMAN**

### **SOSIAL**

1. Bagaimana hubungan sosial di Situbondo setelah peristiwa kerusuhan itu?
2. Apakah ada usaha-usaha untuk membangun perasaan ‘kebersamaan’ di Situbondo?  
Misalnya, apakah ada lebih banyak kerjasama antara kelompok-kelompok agama/etnis sekarang?
3. Apakah Anda membantu membangun kembali gereja yang rusak, rumah panti asuhan dsb? (atau mendermakan uang?)
4. Bagaimana pengaruh kejadian itu bagi kehidupan Anda?
5. Apa dampak psikologisnya, pada masyarakat Situbondo?
6. Apakah kejadian itu bisa digambarkan sebagai suatu tragedi untuk toleransi keagamaan di Indonesia?
7. Sebelum kerusuhan pada tanggal itu, apakah sudah ada prasangka anti-Kristen?
8. Apakah ada perasaan harus lebih berhati-hati sekarang, takut kalau-kalau melakukan hal yang menyinggung perasaan orang yang beragama berbeda?
9. Apakah Situbondo adalah masyarakat yang rukun secara agama sekarang? (religiously harmonious)
10. Apakah ada lebih banyak toleransi keagamaan sekarang, akibat kejadian itu?
11. (Kalau Kristen) Apakah Anda masih merasa takut? Masih khawatir?
12. Masih ada elemen fanatik di sekitar Situbondo?
13. Setelah peristiwa itu, apakah jumlah orang yang masuk agama Kristen/Islam/lain sudah meningkat?
14. Apakah ada semacam “social gap” – perbedaan antara pengelompokan masyarakat?

15. Apakah masih ada perasaan ketegangan antara orang Kristen dan Islam, antara orang asli atau keturunan Madura dan Cina, antara orang kaya dan miskin, misalnya?
  16. Bagaimana peran para kiai bagi masyarakat Situbondo?
  17. Bagaimana peranan kiai dalam usaha pemulihan masyarakat Situbondo setelah peristiwa itu?
  18. Apakah masyarakat Situbondo secara keseluruhan lebih menyandarkan nasibnya pada para kiai setelah kejadian itu? (rely on) [atau: Apakah para kiai menjadi panutan seluruh masyarakat Situbondo sejak peristiwa itu?]
  19. Pelajaran apa yang bisa diambil dari kejadian itu, baik secara moral/akhlak serta tindakan-tindakan nyata?
- ie, Apakah ada organisasi-organisasi antar-agama atau yayasan rekonsiliasi yang didirikan supaya menghindari peristiwa seperti yang terjadi di Situbondo, di masa depan?
20. Apakah masih ada perasaan takut permasalahan tersebut muncul kembali?
  21. Jadi, menurut Anda, apa dampak sosialnya, secara keseluruhan?

## **POLITIK**

1. Apa dampak politik dari peristiwa kerusuhan di Situbondo?
2. Apakah orang lebih tertarik pada pokok persoalan politik akibat kejadian itu? [atau: Apakah ada lebih banyak kesadaran tentang isu-isu politik sekarang?]
3. Apakah orang Situbondo bisa lebih menerima pendapat yang berbeda sekarang?
4. Setelah kejadian itu, apakah masyarakat Situbondo menjadi terbiasa untuk mendirikan organisasi-organisasi antar-agama/antar-etnis, dsb?
5. Apakah peristiwa itu telah merusak/meruntuhkan Pancasila? Bagaimana?
6. Apakah masyarakat mendukung Pancasila atau dilihat sebagai filsafat sekuler?
7. Apakah nama NU dijatuhkan akibat peristiwa itu, atau apakah permintaan maaf Gus Dur cukup?
8. Ada lebih banyak dukungan untuk NU sekarang? [atau Muhammadiyah] (Akibat peristiwa itu?)
9. Apakah para kiai di Situbondo sudah menjadi lebih penting untuk masyarakat Situbondo setelah kejadian itu, dibandingkan dengan kepemimpinan birokrasi yang sekuler?



10. Apakah masyarakat Situbondo merasa korban rekayasa politik?
11. Apakah ada lebih atau kurang kebebasan untuk bicara tentang urusan-urusan politik sekarang? [freedom of speech]
12. Apakah Anda skeptis terhadap masalah/orang politik akibat kejadian itu?
13. Sudah diusulkan bahwa ada hubungan antara peristiwa Situbondo 1996 dan pemilihan umum pada tahun kemudian. Apakah Anda pikir bahwa masyarakat Situbondo akan dipengaruhi sekali lagi oleh pemilihan umum pada tahun 2004?

## **EKONOMI**

1. Apa dampak ekonomi dari peristiwa kerusuhan di Situbondo?
2. Antara peristiwa itu dan KrisMon, ada perubahan ekonomi yang penting? (dan apa itu akibat kejadian itu?)
3. Apakah harga kebutuhan hidup naik atau turun? (akibat peristiwa itu, atau akibat KrisMon?)
4. Apakah kota Situbondo masih mendapat bantuan dari pemerintah? (untuk membangun kembali, misalnya) [berhubungan dengan peristiwa itu, bukan banjir dsb.]
5. Apakah ada pemilik toko yang tutup atau pindah ke kota lain akibat peristiwa kerusuhan dan kekerasan itu?
6. Bagaimana hubungan peristiwa itu dengan kondisi pengangguran?
7. Apakah masih ada semacam 'economic gap' /kemarahan atau kebencian antara kelompok-kelompok sosio-ekonomi berbeda? [kesenjangan ekonomi]

## **DAFTAR SINGKATAN YANG DIGUNAKAN DALAM LAPORAN INI**

ACICIS	- Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies
FKKS	- Forum Komunikasi Kristiani Surabaya
GBIS	- Gereja Bethel Injil Sepenuh
GKJW	- Gereja Kristen Jawi Wetan
GP Ansor Jatim	- Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur
GPPS	- Gereja Pusat Pentakosta Surabaya
NU	- Nahdlatul Ulama
PDM Situbondo	- Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Situbondo
PPP	- Partai Persatuan Pembangunan

